KONSEP MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN MENURUT NURCHOLISH MADJID

SKRIPSI SARJANA S.I
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:
Haryono
NIM 12210106
Program Studi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2017

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul : **KONSEP PEMIKIRAN MODERNISASI PONDOK PESANTREN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT PROF. DR. NURCHOLISH MADJID,** yang di tulis oleh saudara **HARYONO,** NIM. 12 21 01 06, telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Palembang, Juli 2017

Pembimbing I

Dr. Musnur Hery. M.Ag.
NIP: 19671028 199303 1 001

Pembimbing II

Nyayu Sofaya, M.Hum.
NIP: 19761222 200312 2 004

Skripsi berjudul

KONSEP MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN MENURUT NURCHOLISH MADJID

yang ditulis oleh saudara **HARYONO, NIM. 12 21 0106**
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 30 Agustus 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Palembang, 30 Agustus 2017
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Panitia Penguji Skripsi

Ketua	Sekretaris
Muhammad Isnaini, S.Ag., M.Pd.	**Madeli, M.A**
NIP. 19720201 200003 1 004	**NIP. 19751008 200003 2 001**

Penguji Utama : Drs. Abu Mansur, M.Pd.I. ( )
NIP. 19660328 199303 1 002

Anggota Penguji : Muhammad Fauzi, M.Ag. ( )
NIP. 19740612 200312 1 006

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag.
NIP. 19710911 199703 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ✓ No One Can Change The Past, But Everyone Has A Power To Change The Future. "Tidak Ada Orang Yang Bisa Merubah Masa Lalu, Namun Semua Orang Bisa Merubah Masa Depan".
- ✓ Kebanggaan Kita Yang Terbesar Adalah Bukan Tidak Pernah Gagal, Tetapi Bangkit Kembali Setiap Kita Jatuh.

Dan inilah hasil karyaku yang kupersembahkan untuk:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW atas segala nikmat dan petunjuk kepada hamba.
2. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu mengiringi langkahku dengan memberikan perhatian, kasih sayang, semangat dan do'a.
3. Saudara-saudaraku yang selalu mendukungku dan memberikan nasihat-nasihat.
4. Rekan-rekan seperjuangan serta sahabat-sahabatku, yaitu Hendri, Hayyu MB, Khairul Lutfi S, Evan Subara, Heri, Ulva Aryani, Rahmi Khairunnisa, Zia, Ica, Herli. Terima kasih atas bantuannya baik berupa perhatian, semangat dan do'a kalian. Semoga Allah membalas jasa kalian dan mempertemukan kita lagi kelak dalam keadaan baik.
5. Teman-teman PAI 3, PAIS II, PAI Angkatan 2012 & Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT., yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi yang berjudul "**KONSEP MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN MENURUT NURCHOLISH MADJID**" dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sadari bahwa banyak ditemukan kesulitan-kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari dosen pembimbing, keluarga maupun sahabat-sahabat seperjuangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih, terkhusus kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A., Ph.D. selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang dan para pembantu rektor atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana serta pelayanan yang baik.
3. Bapak Alimron, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan arahan kepada saya selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.

4. Bapak Dr. Musnur Hery, M. Ag dan Ibu Nyayu Soraya, M. Hum, selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ismail, M. Ag, selaku penesehat akademik (PA) yang telah selalu memberikan bimbingan dan nasehat dari awal semester hingga akhir semester.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah mengajarkan dan memberikan ilmu selama menempuh studi di UIN Raden Fatah Palembang.
7. Seluruh staf karyawan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan pelayanan dalam melaksanakan studi.
8. Pimpinan Perpustakaan Pusat UIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, Perpustakaan Daerah beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
9. Ayahanda Sangkut dan Ibunda Nuraini serta saudara-saudara yang selalu mendoakan dan berusaha memberikan motivasi agar semangat dalam menuntut ilmu. Kedua orang tuaku yang bekerja keras untuk membiayai, mengarahkan, menenangkan, membimbing, menjaga, serta memenuhi kebutuhan penulis.
10. Rekan-rekan seperjuangan serta sahabat-sahabatku, khususnya yang telah banyak membantu dan memberikan semangat serta do'a dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu Hendri, Hayyu MB, Khairul Lutfi S, Evan Subara, Heri, Ulva Aryani, Zia, Ica, Herli, Rahmi Khairunnisa, Hasbullah, A.Wahid, Rio, Rendi, Rudi, Wahyu,

Aidil, Amhari, Rengga. Teman-teman PPLK II di SMP Nurul Iman. Teman-teman KKN Kelompok 191 Desa Sugiwaras, Gumay Talang, Lahat.

11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, penulis berharap penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin ya Rabbal'alamin.

Palembang, September 2017

Penulis

HARYONO
NIM:12210106

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Persetujuan Pembimbing..... ii
Halaman Pengesahan iii
Motto dan Persembahan iv
Kata Pengantar v
Daftar Isi viii
Daftar Tabel xi
Abstrak xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah..... 5
D. Tujuan Penelitian..... 6
E Kegunaan Penelitian 6
F. Tinjauan Pustaka 7
G. Kerangka Teori..... 10
1. Modernisasi Pondok Pesantren 10
2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren..... 11
H. Metode Penelitian..... 13
1. Jenis Penelitian..... 13
2. Jenis dan Sumber Data..... 14
3. Teknik Pengumpulan Data..... 15
4. Teknik Analisis Data 15
I. Sistematika Pembahasan 18

BAB II MODERNISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

A. Konsep Modernisasi 19
1. Pengertian Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren 19
2. Dampak Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren 21
B. Eksistensi Pondok Pesantren..... 24
1. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Definitif 24
2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren..... 26
3. Pola Hidup Pondok Pesantren 31
4. Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren 33
C. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren..... 35
D. Modernisasi Pendidikan Pesantren 36
1. Modernisasi Pendidikan Pesantren 36
2. Respon Pondok Pesantren Terhadap Modernisasi..... 37
E. Tujuan Pendidikan Pesantren..... 39

BAB III BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

A. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid 42
B. Karya-karya Nurcholish Madjid..... 44
C. Nurcholish Madjid sebagai Guru Bangsa 45
D. Nurcholish Madjid Sebagai Santri 46
E. Kontribusi Pemmikiran Nurcholis Madjid dalam Pendidikan Islam .. 47
F. Peran Nurcholis Madjid dalam Pendidikan Islam 54

BAB IV PEMIKIRAN MODERNISASI PONDOK PESANTREN NURCHOLISH MADJID

A. Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Menurut Nurcholish Madjid..... 61
B. Relevan Konsep Modernisasi Sistem Pendididkan Pondok Pesantren Menurut Nurcholish Madjid dengan Perkembangan Pondok Pesantren Saat Ini 81
   1. Relevansi Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Nurcholish Madjid dengan Filosofi Pendidikan Modern 81
   2. Relevansi Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Nurcholish Madjid dengan Manajemen Pendidikan Modern..... 85

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 91
B. Saran-saran 93

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Matrik Relevansi Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Nurcholish Madjid dengan Filosofi Pendidikan Modern 81
Tabel 4.2 Matrik Relevansi Konsep Manajemen Pendidikan Islam Nurcholish Madjid dengan Manajemen Pendidikan Islam Modern 86

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Konsep Modernisasi Sistem Pendidikann Pondok Pesantren Menurut Nurcholish Madjid". Hal ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa Nurcholish Madjid mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non-agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi lebih baru dan modern. Adapun rumusan masalah adalah bagaimana konsep pemikiran modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren menurut Nurcholish Madjid dan Apakah konsep pemikiran modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren menurut Nurcholish Madjid dengan pendidikan saat ini.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari buku karangan Nurcholish Madjid dan sumber data sekunder yakni semua dokumen dan data yang mendukung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi arsip, teori dan konsep yang berhubungan dengan objek penelitian . Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan *content analisis* atau analisis konten.

Adapun hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Konsep modernisasi pesantren Nurcholish Madjid adalah (1) *Konsep keIslaman* merupakan konsep dasar yang harus dimiliki lembaga-lembaga Islam (pesantren) yaitu mengawasi ilmu sains dan tekhnologi kedalam pengawasan nilai agama dan moral serta mengIslamkan pengetahuan modern. (2) *Konsep keindonesiaan* yaitu pesantren dengan ciri keaslian indegenous indonesian dan secara kultur merupakan asli budaya Indonesia dapat menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultur yang sejati yaitu kultur Indonesia. (3) *Konsep keilmuan* yaitu menyeimbangkan ilmu-ilmu Islam dan Ilmu-ilmu umum serta menghilangkan dualisme pendidikan menjadi pendidikan tunggal. Sedangkan secara operasional secara terperinci ide Nurcholish Madjid pada sistem pendidikan pesantren berfokus pada perumusan tujuan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum dan sistem nilai di pesantren.

Konsep pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren relevan dengan dunia pendidikan Islam modern, baik secara filosofis maupun secara manajemen pendidikan dan tidaklah bertentangan dengan perkembangan dunia pendidikan modern saat ini. Konsep pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren relevan dengan dunia pendidikan Islam modern, baik secara filosofis maupun secara manajemen pendidikan dan tidaklah bertentangan dengan perkembangan dunia pendidikan modern saat ini.

Kata Kunci: Modernisasi, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren , Nurcholish Madjid

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya mendeskripsikan lembaga pendidikan seperti pesantren yang dikelola oleh kiai, ternyata tidaklah mudah, tentu saja mengingat variasi dalam pesantren sendiri sangat banyak. Pesantren sangat variatif baik terkait dengan sistem yang digunakan, orientasi kurikulum dan tidak terkecuali pandangan kiai sebagai pengelolannya. Masing-masing kiai sebagai pengasuh memiliki cara sendiri-sendiri dalam mengembangkan lembaga pendidikan. Mereka tidak memiliki pola apalagi standar sebagaimana kebijakan pengembangan pendidikan nasional yang ada saat ini.[1]

Pesantren sendiri merupakan satu lembaga yang sangat urgen bagi kehidupan bangsa. Meskipun begitu, di samping hal-hal yang menggembirakan, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Fenomena tersebut disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di tengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren.

---

[1]Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihra Budaya Organisasi*, (Yogjakarta: Aditya Media Publising, 2012), hlm. iv

Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak kalangan yang mulai melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdik, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Untuk mengikuti perkembangan zaman diperlukan ide-ide pembaharuan dalam sistem yang pada lembaga pendidikan pesantren agar nantinya pesantren mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.[2]

Jika dikaitkan dengan pembaharuan pondok pesantren sebenarnya gagasan pembaharuan (modernisasi) pesantren di Indonesia diperkenalkan oleh kaum modernis dengan gagasan sekolah model Belanda. Pembaharuan pada waktu itu ditentang banyak oleh kaum konservatif (kyai) dikarenakan model sekolah-sekolah itu dapat memukul akar kekuasaan kyai yang terdalam. Namun semangat kaum modernis tidak dapat dibendung. Kaum modernis dengan hati-hati dalam programnya mendesak perlunya pengajaran mata pelajaran modern dengan cara-cara modern. Kaum modernis berupaya memasukkan Islam sebagai suatu mata

[2]Kamus Besar Bahasa Indonesia (Bandung: P.T Rosda Karya, 2005), hlm. 589

pelajaran modern dan membuatnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah.

Lebih jauh Madjid mengatakan bahwa ”Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga keaslian (*indegenous*) Indonesia, sebab lembaga serupa sudah ada pada kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya”. Kendatipun lembaga tersebut telah mengikuti warna pembaharuan pendidikan, tetapi masih saja terdapat sisi-sisi kelemahan dalam pandangan Madjid. Madjid sebagai salah seorang santri egalitir bersifat terbuka, kosmopolit, dan demokratis mengadakan penelaahan terhadap kondisi dunia pesantren, penelaahan tersebut ditujukan pada kritik pedas yang dilontarkan Madjid terhadap dunia pesantren. Secara terperinci penelaahan Madjid terhadap dunia pesantren berkisar pada perumusan tujuan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum, dan sisitem nilai di pesantren.[3]

Pondok Pesantren mengalami perkembangan yang baik dan memperoleh simpati dari masyarakat maka lembaga pendidikan harus memiliki tenaga yang profesional serta pimpinan yang memiliki kemampuan yang baik pula. Oleh karena itu, guru-guru yang diamanahi tugas mendidik dalam lembaga pendidikan tertentu, paling tidak dapat mengorganisir pelajaran yang disajikan.[4]

---

[3]Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren;Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta:Paramadina, 1997), hlm 142

[4]Rahman, *Paradigma Holistik Pengembangan Madrasah dan Pesantren,* (Yogjakarta: Pustaka Felicia, 2011), hlm. 4

Adapun letak ketidakmampuan pendidikan pesantren dalam mengikuti dan menguasai perkembangan jaman adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam rencana kerja atau program. Madjid menjelaskan sebagai berikut:

> Kecendrungan tertinggalnya dunia pesantren dikarenakan Adanya proses improvisasi dipilih sendiri oleh Kyai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendidinya, maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individu.[5]

Berdasarkan penjelasan tersebut, nampaknya Madjid melihat ketidak jelasan arah, sasaaran ingin dicapai pesantren lebih lebih disebabkan oleh faktor Kyai dalam memainkan peran sentral sebuah pondok pesantren. Kyai merupakan elemen paling esensial dalam pesantren sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kyainya.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Nurcholish Madjid mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non-agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi lebih baru dan modern. Kalau masih berkutat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya. Maka Nurcholish Madjid berpendapat mengenai beberapa hal yang penting dalam

[5]Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*....., hlm 147

pembaharuan pesantren di anataranya: perumusan kembali tujuan pendidikan, mempersempit orientasi kurikulum pesantren yang ada dan memperbaiki sistem nilai di pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait masalah modernisasi pondok pesantren dalam perspektif Nurcholis Madjid dengan judul *"Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Menurut Prof. Dr. Nurcholish Madjid"*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang ada dalam latar belakang masalah di atas, maka peneliti membahas pemikiran Nurcholish Madjid mengenai konsep pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren, dan memperbaiki sistem nilai di pondok pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren menurut Nurcholish Madjid?
2. Apakah konsep modernisasi sistem pendididkan di pondok pesantren menurut Nurcholish Madjid masih relevan dengan perkembangan pondok pesantren saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren menurut Nurcholish Madjid.
2. Mengetahui relevansi konsep modernisasi sistem pendididkan di pondok pesantren menurut Nurcholish Madjid dengan perkembangan pondok pesantren saat ini.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Sebagai kontribusi pengembangan khazanah keilmuan dalam upaya mengembangkan konsep modernisasi lembaga pendidikan pondok pesantren dengan mengacu kepada realitas empiris.

b. Kegunaan Praktis

1. Sebagai modal awal pengembangan khasanah penelitian dan sebagai modal dasar guna penelitian lebih lanjut.
2. Untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh sebagai alternatif pelaksanaan salah satu Tri Darma Perguruan yaitu penelitian.

3. Untuk menambah, memperdalam dan memperluas wawasaan ilmu pengetahuan yang berhubungan upaya modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren.
4. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam upaya modernisasi sistem pendidikan di dunia pesantren. Selain daripada itu, penelitian ini lebih lanjut diharapkan dapat dijadikan sebagai kerangka pengembangan dunia pendidikan pondok pesantren.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat khususnya masyarakat Islam akan arti penting pendidikan dunia pendidikan pondok pesantren. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengikis anggapan negatif sebagian masyarakat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan kuno, klasik dan ketinggalan jaman. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menciptakan tatanan masyarakat yang sadar akan arti penting pendidikan pondok pesantren guna pembangunan umat yang kuat dan menciptakan generasi muslim yang sempurna.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam pengamatan penulis, penelitian khusus tentang konsep pembaharuan pendidikan Islam perspektif Nurcholish Madjid tidak ditemukan. Namun ada beberapa sumber kepustakaan yang sejenis dan relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam upaya menganalisis dan memahami penelitian antara lain:

Novirdiyanto (2000), dalam skripsinya yang berjudul "Pemikiran Islam Zakiah Daradjat dan Relevansinya Terhadap Kondisi Pendidikan Islam dewasa ini." Dalam penelitian ini pemikirannya mengenai pendidikan Islam, yaitu penekanannya terhadap tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri yaitu pembentukan *Insan Kamil* dengan pola takwa. Jadi, orientasi keseluruhan gerak dalam hidup manusia muslim, mulai dari perkataan, perbuatan, dan tindakan. Apapun yang dilakukannya dengan niat mencari ridha Allah. Sedangkan relevansi pemikiran Zakiah Daradjat dengan kondisi pendidikan Islam dewasa ini adalah terletak pada pemberdayaan dimensi jiwa dalam semua komponen pendidikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Skripsi Novirdiyanto memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni meneliti masalah pemikiran pendidikan Islam pada aspek tujuan akhir pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil, namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada pembaharuan pemikiran pendidikan Islam Nurcholish Madjid sedangkan Novirdiyanto mengambil tokoh Zakiyah Derajat.

Edwin Meidiansyah (2002), dalam skripsinya yang berjudul "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dengan Pendidikan Modern." Dari beberapa penelitian tentang aktualisasi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dalam dunia pendidikan modern, dapat disimpulkam bahwa kajian psikologis Al-Ghazali untuk menentukan keberhasilan pendidikan adanya kesatuan antara ilmu, hal, amal, yang sekarang diistilahkan dengan kognitif, afektif, psikomotor. Ketiganya merupakan kesatuan aktivitas manusia. Skripsi Edwin Meidiansyah memiliki

kesamaan dengan penelitian ini yakni meneliti masalah pemikiran pendidikan yang mengenai ilmu, hal dan amal, namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada pembaharuan pemikiran pendidikan IslamNurcholish Madjid sedangkan Edwin Meidiansyah mengambil tokoh Al-Ghazali.

Fadhilah (2003), dalam skripsinya yang berjudul "Konsep Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung." Pengertian pendidikan Islam menurutnya yaitu suatu kerangka pemikiran yang mengenai berbagai masalah pengajaran dan konsep pendidikan dalam asas-asas teoritisnya dan media praktisnya, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pokok. Kemudian menerima pemikiran yang dibawa ahli-ahli dalam berbagai bidang seperti fiqih dan hadits. Kajian-kajian dalam pendidikan Islam disoroti secara komprehensip disesuaikan dengan kondisi dan nuansa modern dimana ia hidup tanpa meninggalkan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dan pertama. Skripsi Fadhilah memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni meneliti masalah pemikiran pendidikan Islam mengenai dasar poko pengajaran dan pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits, namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada pembaharuan pemikiran pendidikan Islam Nurcholish Madjid sedangkan Fadhilah mengambil tokoh Hasan Langgulung.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis lebih tertarik pada Konsep Pemikiran Pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Nurcholish Madjid.

G. Kerangka Teori

1. Modernisasi Pondok Pesantren

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.[6] Modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup.[7] Dengan pengertian terakhir ini, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap kurun atau zaman.

Madjid mengatakan ”pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan”. Oleh karena itu sesuatu bisa disebut modern kalau ia bersifat rasional, ilmiah, dan kesesuaian hukum-hukum yang berlaku dalam alam.[8]

---

[6]Kamus Besar Bahasa Indonesia (Bandung: P.T Rosda Karya, 2005), hlm. 589

[7]*Ibid*, hlm. 196

[8]Madjid, Nurcholish, 2007. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina), hlm. 172

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa modernisasi adalah suatu usaha secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuaan, untuk kebahagiaan hidup sebagai perorangan, bangsa, atau umat manusia. Modernisasi dapat terjadi dalam semua bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan pondok pesantren.

2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sementara menurut Madjid dalam Jailani memberikan batasan pesantren yang lebih jelas sebagai berikut:[9]

> Pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata *funduk* dalam bahasa Arab mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

Asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata funduk atau berarti hotel atau asrama". Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning.[10]

---

[9]Jailani, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI, 2001), hlm. 63

[10]Madjid, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* (Jakarta: LP3ES, 2010), hlm. 18

Secara fisik, sebuah pesantren biasanya terdiri dari unsur-unsur di pusatnya ada sebuah masjid atau langgar, surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kyai dengan serambi tamu, ruang depan, kamar tamu, asrama untuk pelajar (*santri*) serta ruangan-ruangan belajar. Pesantren sering berada di perbatasan pedesaan dan terpisah, dibatasi dengan pagar. Mereka kebanyakan menguasai lahan pertanian sendiri, yang sering dihibahkan oleh penduduk desa untuk tujuan-tujuan agama. Kesenjangan dalam tingkat keanekaragaman organisasi amat besar dan dapat ditunjukkan berdasarkan komponen-komponen pranata-pranatanya yang membentuk pesantren.

Salah satu konsep yang mendasar modernisasi pesantren menurut Madjid adalah sebagai berikut:[11]

> Bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan tekhnologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama,moral, dan etika, karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengIslamkan ilmu pengetahuan yang modern itu, dunia Islam akan mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa Islam klasik.

Berdasarkan ungkapan tersebut, konsep modernisasi pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid ialah konsep keterpaduan dalam pelaksanaan sistem pendidikan dalam pondok pesantren.

---

[11]Madjid, Nurcholish. 2008. Islam, *Kemodernan, dan Keindonesiaan*.(Bandung: Mizan), hlm. 247

H. Metode Penelitian

Istilah metode penelitian terdiri atas dua kata, metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*methodos"* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu masalah. Dalam artian suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati, sistematik dan sempurna terhadap permasalahan yang dihadapi. Jadi metode penelitian adalah suatu cara, atau jalan dalam hal pemecahan terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi.[12]

Kata metode dalam bahasa Inggris adalah method yang berarti jalan (*way*), cara (*procedure*), dalam bahasa Arab metode disebut *manhaj*, *thariqah*, dan *uslub*. Kemudian yang selanjutnya dalam bahasa Indonesia metode mengandung arti "cara teratur yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu pekerjaan agar tercapai yang dikehendaki".[13] Sedangkan menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.[14]

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(Library Research)*, yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai

---

[12] Tim Dosen, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang, 2013), hlm. 21

[13] Fitri Oviyanti, *Metodogi Studi Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013), hlm 1

[14] Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 41

literatur.[15] Perpustakaan *(Library Research)* ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.[16] Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang di atas.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan. Dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

[15]Tim Penyusun. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: IAIN Press, 2014) hlm. 12

[16]Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014) hlm.8

1) Data primer adalah data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini yaitu buku pendidikan Islam dan buku-buku yang berkaitan dengan pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren. Misalnya, al-Qur'an dan terjemahnya dan buku-buku karangan Nur Cholish Maadjid.
2) Data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari artikel, skripsi, jurnal, makalah-makalah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. data sekunder yang berasal dari buku.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi pada jenis penelitian literatur pada prinsipnya sederhana, yaitu dokumentasi arsip, berita, teori atau konsep yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada umumnya data dan informasi tersebut tersebut berbentuk kajian atau telaah pustaka. Dengan kata lain berbentuk buku atau jurnal penelitian.[17]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh penulis dari berbagai macam sumber. Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data tersebut sebagai berikut:

[17]Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus,* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 96

a) Analisis deskriptif

Metode analisis *deskriptif* yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian di analisis terhadap data tersebut.[18] Dari definisi yang dikemukakan diatas dapat dikatakan bahwa analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan dan menjelaskan data-data yang dikumpulkan. Adapun data yang dimaksud adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengelolaan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, kemudian penulis memberikan penyimpulan masing-masing kutipan data yang diambil dari sumber tersebut.

Analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Untuk pemahaman, penelitian kualitatif tidak mereduksi halaman demi halaman dari narasi dan data lain kedalam simbol-simbol numerik, tetapi mereka mencoba menganalisis data dengan segala apa yang bisa dilakukan.[19]

---

[18]Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 348-349

[19]Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010), hlm. 219

b) *Conten analiysis* atau analisis isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content *analisyis*). Di mana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis semacam ini juga disebut analisis isi (content *analisyis*). Data yang telah dikumpulkan dan telah dikelompokkan kemudian dianalisa yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[20] Atau dengan kata lain, menguraikan secara tegas seluruh permasalahan yang dirumuskan dalam pokok masalah. Kemudian ditarik kesimpulan secara induktif dan deduktif. Induktif maksudnya menarik suatu kesimpulan dari uraian pertanyaan yang bersifat khusus ke umum, sedangkan deduktif adalah menarik kesimpulan dari uraian pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.[21]

Metode analisis isi adalah metode yang digunakan untuk meriset atau menganalisis komunikasi secara sistematik, objektif dan kuantitatif. Sistematik berarti bahwa segala proses analisis harus tersusun melalui proses yang sistematik, mulai dari penentuan isi komunikasi yang dianalisis, cara menganalisisnya, maupun kategori yang dipakai untuk menganalisis. Objektif berarti bahwa periset harus mengesampingkan faktor-faktor yang

[20]Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 103

[21]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 41

bersifat subjektif atau personal, sehingga analisis benar-benar objektif dan bila dilakukan riset lagi oleh orang lain, maka hasilnya relatif sama.[22]

I. Sistematika Pembahasan

Agar dalam kajian ini alur pembahasannya dapat runtut dan mencakup semua rumusan masalah, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren, Bab ini terdiri atas, Konsep Modernisasi, Eksistensi Pondok Pesantren, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, Modernisasi Pendidikan Pesantren dan Tujuan Pendidikan Pesantren.

Bab III Bab ini terdiri atas, Biografi Nurcholish Madjid (riwayat hidup, karya-larya, Nurcholish Madjid sebagai guru bangsa dan Nurcholish Madjid sebagai santri)

Bab IV Bab ini terdiri atas kritik Nurcholish Madjid tentang sistem pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren, konsep modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren menurut Nurcholish Madjid serta faktor apa saja yang mempengaruhi modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren.

Bab V Penutup, Bab ini terdiri atas Simpulan dan Saran.

---

[22]Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi disertai Contoh Praktis Riset: Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, dan Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 60

BAB II
MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

A. Konsep Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Purwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan "Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman."[23] Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Madjid mengatakan:

Pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.[24]

Berdasarkan penjelasan tersebut, sesuatu dapat disebut modern kalau ia bersifat rasional, ilmiah, dan kesesuaian hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Sebagai contoh sebuah mesin hitung termodern dibuat dengan

---

[23]Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm 589

[24]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Dunia Pendidikan Islam Tradisional)*, Cet. Ke-1 (Jakarta:Ciputat Press, 2002), hlm. 76

rasionalitas yang optimal, menurut penemuan ilmiah yang terbaru, dan karena itu penyesuaiannya dengan alam paling mendekati kesempurnaan.

Modernisasi meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk dunia pesantren. Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah.

Sedangkan sistem pendidikan adalah segala strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya.[25] Suryono juga mengatakan " sistem pendidikan adalah segala sesuatu yang berkaitan naik secara langsung ataupun tidak pada keberhasilan proses pendidikan pada lembaga pendidikan".[26] Sistem pendidikan adalah seperangkat kompenen atau unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan.[27]

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa sistem pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan, dimana antara satu komponen dengan komponen lainnya saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan.

---

[25]A. Qomar, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PENA, 2011), hlm. 54

[26]Suryono, *Perkembangan Sistem Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Indo, 2011), hlm 87

[27]Sadikin, *Sistem Pendidikan Modern Indonesia* (Jogjakarta: Fatah, 2009), hlm. 96

2. Dampak Modernisasi Sistem Pendidikan pada Pondok Pesantren

Sebagian masyarakat telah mengidentikkan begitu saja istilah modernisasi dengan istilah westernisasi. Padahal terdapat perbedaan esensial antara pengertian modernisasi dengan westernisasi. Westernisasi adalah mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat." Jadi orang yang meniru, mengambil alih tata cara hidup Barat, mengadaptasi gaya hidup orang Barat itulah yang lazim disebut westernisasi.[28]

Meniru gaya hidup berarti meniru secara berlebihan gaya pakaian orang Barat dengan cara mengikuti mode yang berubah-ubah cepat, meniru cara bicara dan adat sopan santun pergaulan orang Barat dan seringkali ditambah dengan sikap merendahkan bahasa Nasional dan adat sopan santun pergaulan Indonesia, meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta (merayakan ulang tahun), pola rekreasi, dan kebiasaan minum-minuman keras seperti orang Barat, dan sebagainya. Orang Indonesia yang berusaha mengadaptasikan suatu gaya hidup kebarat-baratan seperti itulah yang disebut sebagai orang yang condong ke arah westernisasi. Orang Indonesia seperti itu belum tentu modern, dalam arti mentalitasnya modern. Ia bicara dengan gaya bahasa penuh ungkapan-ungkapan Belanda atau Inggris, memanggil si istri *darling*, disapa *pappie* atau *daddy* oleh anak-anaknya, minum bir Bintang pagi dan sore, pergi berdansa setiap hari Sabtu malam, suka nonton *midnight show*, merayakan

[28]Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, (*Jakarta: Logos Raharjo, 2001), hlm. 67

ulang tahun semua anggota keluarganya satu demi satu dengan pesta-pesta mewah dan meriah, dan sebagainya.[29]

Berdasarkan uraian tersebut, kelihatan dengan jelas bahwa westernisasi mempunyai pengertian lain yang tidak sama dengan modernisasi. Modernisasi bukan westernisasi, modernisasi bukan pengambilalihan gaya dan cara hidup Barat.

Dampak-dampak positif dari modernisasi sebagai berikut: Dampak negatif modernisasi diantaranya adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi disekitarnya, serta sikap hidup mandiri.[30]

Sementara itu dampak negatif modernisasi bagi dunia pesantren adalah adanya pergeseran nilai dan kultur inklusif.

a. Pergeseran Nilai

Pesantren merupakan satu lembaga yang bercorak tradisionalisme religious. Karena adanya arus modernisasi nilai-nilai tradisionalisme dan religious pesantren memudar. Contoh dari statemen tersebut tampak dalam pergaulan sesama santri. Dahulu corak kehidupan santri dijiwai dengan

[29]*Ibid*, hlm. 78

[30]Abdullah, *Kajian Historis Lembaga Pendidikan Pesantren* (Jakarta:Bulan Bintang, 2003), hlm. 24

semangat kekeluargaan dan kebersamaan, namun kehidupan santri telah bergeser ke modernis dan individualistis.[31]

Jadi menurut pendapat di atas seiring berkembangnya nilai-nilai pembaharuan dalam pesantren membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan pesantren itu sendiri. Seperti yang kita ketahui saat ini pesantren modern lebih menonjolkan sisi individual santri dari pada kebersamaan.

b. Kultur Inklusif

Pada sisi yang lain modernisasi juga telah secara pelan tapi pasti merubah kultur lokal menjadi lebih terbuka (*inclusive*) dengan mengikuti perubahan yang terjadi. Pada titik ini, Budaya lokal yang dianggap sacral dalam dunia pesantren dan selalu dijadikan pijakan dalam setiap tindakannya lambat laun megalami pergeseran. ” Fakta ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya manusia adalah dinamis sehingga arus perubahan yang masuk tidak di respon dalam bentuk resistensi, namun sebaliknya masyarakat mencoba lebih terbuka (*Open-Minded*) dengan tradisi baru yang dianggap memberikan makna positif dalam rangka mendorong sebuah kemajuan.[32]

Dua bagian tentang dampak modernisasi dalam dunia pesantren sebagai berikut: Dampak positif terdiri dari perubahan tata nilai dan sikap. Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran

[31]*Ibid*, hlm. 29

[32]Arifin, *Metode Pembelajaran Agama Islam.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm 2005), hlm. 10

nilai dan sikap masyarakat pesantren yang semua irasional menjadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat pesantren menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju. Tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak negatif: pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan dan kesenjangan sosial.[33]

Berdasarkan uraian dampak positif maupun negatif globalisasi tersebut, maka sebagai bangsa Indonesia harus berhati-hati dan selektif terhadap bentuk globalisasi. Globalisasi harus disikapi dengan arif bijaksana. Apabila sembarang mengadopsi maka kehancuran budaya nasional akan segera tiba.

B. Eksistensi Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Definitif

Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab *funduq* artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata*"shastri"* yang artinya murid."[34] Istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu

[33]*Ibid,* hlm. 17
[34]Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan.* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm.76

buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[35]

Berdasarkan pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik, yakni asrama tempat santri atau tempat murid atau santri mengaji. Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapatnya para ahli antara lain:

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya." Sekarang setelah terjadi banyak perubahan dimasyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Pesantren dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

---

[35]*Ibid*, hlm. 79

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Terdapat beberapa aspek yang merupakan elemen dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu bangsa. Beberapa kriteria yang dimiliki pesantren sebagai berikut:

a. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
b. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
c. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.
d. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.
e. Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.[36]

Berdasarkan penjelasan tersebut, lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya memiliki beberapa unsur yaitu kyai, santri, Masjid, dan asrama tempat tinggal santri. Ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, Masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

[36]Madjid, *Masyarakat Religius*, cet. ke-1, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 97

a. Pondok atau Asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Berkaitan dengan tata letak asrama dijelaskan sebagai berikut: Asrama berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.[37]

Pondok bagi para santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di Masjid-Masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

b. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab *"sajada-yasjudu-sujuuan*-Masjid*an"* yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan

[37]*Ibid*, hlm. 105

untuk beribadah.[38] Fungsi Masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.[39]

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab kitab klasik *(kuning).* Pada sebagian pesantren Masjid juga berfungsi sebagai tempat *i'tikaf*, melaksanakan *riyadhah* atau suluh dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.[40]

c. Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Dua macam jenis santri sebagai berikut: Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Santri Kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti

---

[38]Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan.* (Jakarta:Paramadina, 2000), hlm. 43

[39]Madjid, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2003), hlm.87

[40]Nur, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren.* (Jakarta:Bina Ilmu, 2010), hlm. 89

pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.[41]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa santri adalah siswa yang belajar di pondok pesantren dan menetap di asrama yang telah disediakan. Pada umumnya santri melakukan aktifitas hidup secara mandiri baik masak, mencuci dan kegiatan-kegiatan lainnya.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda yaitu: Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpanya *"Kyai Garuda Kencana"* dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.[42]

Kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.[43]

---

[41]*Ibid*, hlm. 101

[42]Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 56

[43]*Ibid*, hlm. 71

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah.[44]

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok sebagai berikut:

1) Nahwu (*syntax*) dan Shorof (morfologi), misalnya kitab *Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah* dan *Ibu Aqil*.
2) Figh (tentang hukum-hukum agama atau Syari'ah), misalnya kitab *Fathul Qorib, Sulam Taufiq, AL Ummu* dan *BidayatulMujtahid*.
3) Usul Figh (tentang pertimbangan penetapan hukum Islam atau Syari'at), misalnya *Mabadi'ul Awaliyah*.
4) Hadits, misalnya *Bulughul Maram, Shahih Bukhori, Shahih Muslim* dan sebagainya.
5) Aqidah atau Tauhid atau Ushuludin (tentang pokok-pokok keimanan), misalnya *Aqidathul Awam, Ba'dul Amal*.
6) Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-Qur'an, misalnya *Tafsir Jalalain, Tafsir Almarahi*.
7) Tasawuf dan etika (tentang sufi atau filsafat Islam), misalnya kitab *Ikhya' Ulumuddin*.
8) Tarikh, misalnya kitab *Khulashatun Nurul Yaqin*. [45]

Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik

---

[44]Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, cet. ke-3. (Bandung: Mizan, 2001), hlm.39

[45]Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam:Studi Kritis dan Refleksi Historis.* Yogyakarta:Titian Ilahi Press, 2003), hlm. 21

calon ulama yang mempunyai pemahaman komprehensip terhadap ajaran agama Islam.

3. Pola Hidup Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Seluruh pola hidup santri di Pondok Pesantren didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana yang dapat dirangkum dalam panca jiwa hidup santri."[46] Lima prinsip hidup santri di pondok pesantren yaitu hormat dan ta'zim, kemandirian, persaudaraan, keikhlasan dan kesederhanaan serta keteladanan."[47] Sikap hormat, ta'dzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari.

Guru-guru pondok pesantren menekankan kepada santrinya agama dan moralitas." Pendidikan etika atau moral dalam pengertian sikap yang baik perlu pengalaman sehingga pesantren berusaha untuk menciptakan lingkungan tempat moral keagamaan dapat dipelajari dan dapat pula dipraktikkan. Biasanya, para santri mempelajari moralitas saat mengaji dan kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkannya di sela-sela aktivitasnya di pesantren.[48]

---

[46]*Ibid*, hlm. 27

[47]Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam.* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.56

[48]*Ibid*, hlm. 58

Nilai kemandirian diajarkan dengan cara santri mengurusi sendiri kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Prinsip yang termuat dalam kemandirian santri adalah bahwa menjaga dan mengurus diri sendiri tanpa harus dilayani dan tidak menggantungkan pada yang lain adalah merupakan nilai yang penting. Di pesantren tradisional, mandiri termanifestasikan dalam memasak, para santri memasak untuk mereka sendiri atau setidaknya dalam kelompok kecil.[49]

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, instruksi kepada santri harus dibarangi pula dengan contoh yang baik. Hal ini sebagaimana dikemukakan sebagai berikut: Untuk mengajar santrinya akan pentingnya shalat jama'ah, seorang kyai harus atau perlu menjadi imam salat. Karena kyai dianggap sebagai *waratsatul anbiya'*, maka kyai menjadi teladan bagi santrinya sehingga pesantren tidak saja mendidik pengetahuan agama, tetapi juga moral yang baik.[50]

Dalam hal ini, seorang kyai harus hidup di pondok sehingga beliau akan bisa memberikan contoh pola hidup Islami. Jika ia tidak memberi contoh seperti itu, pendidikan pesantren hanyalah instruksi (pengajaran saja) dan bukan pendidikan yang sejati. Beberapa pimpinan pesantren ada yang terlibat dalam dunia politik sehingga mereka jarang berada di pondok.

---

[49]Azra, *Pendidikan Islam,Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru.* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2008), hlm. 70

[50]*Ibid*, hlm. 89

4. Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem *madrasi*, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya.

Bentuk-bentuk pondok pesantren sebagai berikut:

1) Pondok Pesantren tipe A yaitu pondok yang sepenuhnya dilaksanakan secara tradisional;
2) Pondok Pesantren tipe B yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi);
3) Pondok Pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar;
4) Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah;
5) Pondok pesantren tipe E yaitu kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Disini terdapat penambahan elemen madrasah dari yang primer hingga tersier dan fasilitas penunjang ruang keterampilan.[51]

[51]Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,Pertumbuhan dan Perkembangannya.* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), hlm. 81

Masing-masing tipe pondok pesantren tersebut memiliki tradisi dan karakteristik tersendiri. Tradisi yang menjadi karakteristik masing-masing tipe pesantren sebagai berikut:

a. Pesantren tipe A memiliki tradisi fisik yaitu terdiri dari masjid dan rumah Kyai, pondok pesantren ini masih berifat sederhana, dimana Kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai sarana untuk tempat interaksi belajar mengajar.
b. Pesantren tipe B memiliki tradisi fisik yaitu terdiri dari masjid, rumah Kyai dan pondok(asrama) sebagai tempat menginap para santri yang datang dari jauh. Sehingga tidak mengganggu mereka dalam menuntut ilmu pada Kyai tersebut.
c. Pesantren tipe C memiliki tradisi fisik yaitu terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok dengan sistem wetonan dan sorogan.
d. Pesantren tipe D memiliki tradisi fisik yang berupa komponan-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah ladang dan sebagainya.
e. Pesantren tipe E memiliki tradisi yang telah berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan zaman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren moderen atau pondok pesantren pembangunan. Disamping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti;

perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor administrasi, took atau unit usaha, koperasi rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya.[52]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing tipe pesantren memiliki tradisinya masing-masing yang membedakannya dengan pesantren lain. Berdasarkan tradisinya terdapat pondok pesantren tipe A, B, dan C yang biasa disebut dengan pesantren salaf. Sedangkan pesantren tipe D dan E biasa disebut dengan pondok pesantren modern.

C. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam pesantren pola hidup bersama antara santri dengan kyai dan Masjid merupakan pusat aktifitas suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya, yaitu sorogan,wetonan, dan bandongan.[53] Ketiga sistem tersebut merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tidak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri.

---

[52]*Ibid*, hlm. 87

[53]Azra *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 63

Berkaitan dengan sistem evaluasi hasil pendidikan di pondok pesantren dilakukan oleh santri yang bersangkutan. Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran, tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau pergi belajar ke pondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.[54]

Jadi dari beberapa penjelasan di atas dapat dikatahui bahwa sistem pendidikan pesantren terlihat jelas pada metode pengajaran yang digunakan yaitu sorogan, bandongan dan wetonan. Sedangkan evaluasi hasil pendidikan di pesantren sendiri tergantung pada santri yang bersangkutan, maksudnya santrilah yang menentukan kapan akan mengahiri proses pada mata pelajaran tertentu.

D. Modernisasi Pendidikan Pesantren

1. Modernisasi dan Pendidikan Pesantren

Dalam kesejarahannya yang panjang, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi. Salah seorang pemikir muslim Indonesia, pernah menuduh bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan.[55]

---

[54]*Ibid*, hlm. 29

[55]Kusuma, *Pesantren Sebagai Subkultur (dalam Pesantren dan Perubahan)*, (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 76

Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah. Ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara jelas orientasinya adalah pesantren." Di sini, pondok pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara identitas dan keterbukaan. Di satu pihak, pondok pesantren di tuntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam.

Sementara di pihak lain, pesantren juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern." Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pondok pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.[56] Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pondok pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelengarakan pendidikan formal dan modern.

2. Respon Pondok Pesantren Terhadap Modernisasi

Gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak dikumandangkan oleh kalangan muslim. Sistem pendidikan modern

[56]Risman, *Pendidikan dalam Perspektif Nurcholish Madjid,* (Bandung: Angkasa, 2006), hlm. 32

pertama yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam justru diperkenalkan oleh pemerintah koloniah Belanda, terutama dengan mendirikan *volkschoolen,* sekolah rakyat atau desa.[57]

Di samping menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam, dalam hal ini pesantren juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari kaum reformis atau medernis muslim. Gerakan reformis yang menemukan momentum sejak awal abad ke-20 menuntut diadakan reformulasi sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan *colonialism* dan ekspansi Kristen.

Reformasi kelembagaan pendidikan modern Islam diwujudkan dalam dua bentuk sebagai berikut: Sekolah-sekolah umum model Belanda tetap diberi muatan pengajaran Islam. Madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu menganulir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.[58]

Meskipun demikian dewasa ini modernisasi telah mengubah kehidupan manusia, tidak terkecuali sistem kehidupan yang telah lama mengakar di pondok pesantren. Arus modernisasi dewasa ini disadari ataupun tidak telah membawa berbagai macam perubahan hampir disemua lini kehidupan.

Salah satu perubahan kongkrit adalah gencarnya penetrasi tekhnologi yang masuk yang pada tahapan berikutnya memungkinkan manusia menjadi lebih mudah melakukan aktifias-aktifitas sehari-hari. Perubahan dimaksud

---

[57]*Ibid*, hlm. 56

[58]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (*Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 42

salah satunya adalah dapat dilihat dari pola hubungan Kyai-santri yang pada awalnya kita kenal bersifat *Patron-Client* yang mengandaikan pola hubungan Guru-Murid. Sebagai Seorang Guru, Kyai tidak hanya di kenal sebagai sosok yang mempuni dalam ilmu pengetahuan agamanya serta memiliki akhlakul karimah, namun pada sisi yang lain Kyai juga mempunyai pengaruh yang sangat luas di dalam masyarakat melalui Kharisma yang mereka miliki.[59]

Pada sisi yang lain, seiring dengan demokratisasi di Indonesia dan kesempatan pendidikan yang tinggi oleh santri, banyak komunitas santri yang mulai tercerahkan dimana hal ini bisa kita lihat dari cara berpikir mereka yang kritis, independen dan kreatif. Hal ini ternyata berimbas terhadap hubungan Kyai-Santri yang tidak lagi seperti dahulu dimana saat ini Santri telah berani mengkritisi apapun yang dilakukan Kyainya yang dianggap melenceng.

E. Tujuan Pendidikan Pesantren

Sebenarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formolasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya Intensifikasi

[59]*Ibid*, hlm. 67

pengembangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978.[60]

Tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan mananamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.[61]

Adapun tujuan khusus pesantren antara lain adalah:

a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

Pada intinya tujuan khusus pesantren ialah mencetak *insanul kamil* yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan

---

[60]Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 2

[61]Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2006), hlm. 39

khalifatullah/mandataris Allah di muka bumi ini, supaya bisa membawa *rahmat lil 'alamin.* Allah SWT. berfirman dalam kitab sucinya mengenai tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi.

﴿٥٦﴾ لِيَعۡبُدُونِ إِلَّا وَٱلۡإِنسَ ٱلۡجِنَّ خَلَقۡتُ وَمَا

Artinya: *"..Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".(QS. Adz Dzariyaat: 56).*

ۖ خَلِيفَةً ٱلۡأَرۡضِ فِي جَاعِلٞ إِنِّي لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذۡ

Artinya: "*...Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. Al-Baqarah: 30).*

Dari kedua ayat di atas ini dapat kita pahami bahwa tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi adalah menjadi hamba Allah/ibadullah dan menjadi wakil Allah. Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren selaras dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT.

BAB III
BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

A. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid

Nurcholis Madjid Lahir di Jombang Jawa Timur tanggal 17 Maret 1939 Meninggal di Jakarta tanggal 29 Agustus 2005, mempunyai satu orang Isteri bernama Omi Komariah dan mempunyai dua orang anak yaitu Nadia Madjid, Ahmad Mikail.[62] Pendidikannya mulai di Pesantren Darul 'ulum Rejoso Jombang Jawa Timur, pada tahun 1955; kemudian Pesantren Darul Salam Gontor Ponorogo Jawa Timur tahun 1960; Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 1965 (BA, Sastra Arab); Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 1968 (Doktorandus, Sastra Arab); The University of Chicago (Universitas Chicago) Chicago Illinois USA tahun 1984 (Ph.D,Studi Agama Islam).[63]

Nurcholish Madjid lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga kyai terpandang di Mojoanyar Jombang Jawa Timur. Kehidupan keluarga Nurcholish Madjid sebagai berikut: Ayahnya, KH Abdul Madjid, dikenal sebagai pendukung Masyumi. Keluarganya berasal dari lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) dan ayahnya, adalah salah seorang pemimpin partai politik Masyumi. Saat terjadi pergolakan politik NU keluar dari Masyumi dan membentuk partai sendiri,

[62]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (*Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 42

[63]*Ibid,* hlm. 67

ayahnya tetap bertahan di Masyumi. Dengan nuansa politik pada waktu itu, keluarga Cak Nur biasa mengobrol, mendengar, bicara soal-soal politik.[64]

Dalam perkembangan intelektualnya, Nurcholis Madjid mendapatkan pendidikan yang sangat baik. Hal tersebut sebagai berikut: Setelah melewati pendidikan di berbagai pesantren, termasuk Gontor Ponorogo, Nurcholis Madjid menempuh studi kesarjanaan IAIN Jakarta (1961-1968), tokoh HMI ini menjalani study doktoralnya di Universitas Chicago, Amerika Serikat (1978-1984), dengan disertasi tentang filsafat dan khalam Ibnu Taimiya kebangsaan.[65]

Berkaitan dengan riwayat pekerjaan yang pernah ditekuni Nurcholis Madjid, dijelaskannya dalam buku Islam *Doktrin dan Peradaban* sebagai berikut:[66]

1. Peneliti, Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI), Jakarta 1978-1984
2. Peneliti Senior, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta, 1984
3. Dosen Fakultas Pasca Sarjana, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta 1985
4. Rektor Universitas Paramadina Mulya Jakarta, 1998
5. Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992-1997 Anggota Dewan Pers Nasional, 1990-1998

---

[64]Kusuma, *Pesantren Sebagai Subkultur (dalam Pesantren dan Perubahan),* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 76

[65] Risman, *Pendidikan dalam Perspektif Nurcholish Madjid,* (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 32

[66] *Ibid,* hlm. 56

6. Ketua yayasan Paramadina, Jakarta 1985 Fellow, Eisenhower Fellowship Philadelphia, 1990
7. Anggota KOMNAS HAM, 1993
8. Profesor Tamu, McGill University, Montreal Canada, 1991-1992
9. Wakil Ketua Dewan Penasehat ICMI, 1990-1995
10. Anggota Dewan Penasehat ICMI, 1996
11. Penerima Cultural Award ICMI, 1995
12. Penerima "Bintang Maha Putra", Jakarta 1998.

B. Karya-karya Nurcholish Madjid

Sebagai cendekiaawan muslim indonesia Nurcholish Madjid telah banyak memberikan sumbangsihnya terhadap bangsa dan negara juga sebagai penggerak Islam menuju kemodernan. Pada akhir hayatnya, Nurcholish Madjid meninggalkan kenangan manis melalui karya-karyanya sebagaimana yang disebutkan dalam buku Islam *Doktrin dan Peradaban* sebagai berikut:[67]

1. Khazanah Intelectual Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
2. Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan, (Bandung: Mizan, 1987, 1988)
3. Islam: Doktrin dan Peradaban, (Jakarta: Paramadina, 1992, 1993)
4. Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1993)
5. Pintu-pintu Menuju Tuhan (Jakarta: Paramadina, 1994)
6. Islam Agama Kemanusiaan (Jakarta: Paramadina, 1995)
7. Islam Agama Peradaban (Jakarta: Paramadina, 1995)
8. Kaki Langit Peradaban Islam (Jakarta: Paramadina, 1997)
9. Masyarakat Religius (Jakarta: Paramadina, 1997)
10. Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (Jakarta: Paramadina,1997)

[67] Mustaqiem, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.* (Jakarta:Dunia Pustaka Jaya, 2007), hlm. 54

11. Dialog Keterbukaan (*Dialogue of Openness*). (Jakarta: Paramadina, 1997).

C. Nurcholish Madjid sebagai Guru Bangsa

Nurcholish Madjid memang salah satu anak bangsa Indonesia yang besar, dengan kontribusi yang juga besar. Itu bukan saja karena pada dirinya terkandung banyak unsur sejati kebangsaan Indonesia, tetapi juga karena dirinya pulalah unsur-unsur itu mendapatkan pencapaiannya yang amat tinggi, jauh lebih tinggi dari pencapaian pada umumnya rakyat Indonesia. Dan semuanya itu ia abdikan bukan bagi kepentingan kelompok terdekatnya, apalagi bagi kepentingannya sendiri, tapi bagi bangsa dan negara secara keseluruhan. Semuanya itu menempatkannya dalam posisi yang unik sebagai seorang cendikiawan Muslim Indonesia.[68]

Berkaitan dengan jasa dan karier Nurcholish Madjid sebagai berikut: Nurcholish Madjid adalah orang yang tidak mau menyakiti orang lain. Nurcholish Madjid lebih merupakan guru bangsa. Guru yang baik tidak harus menjadi kepala sekolah karena kepala sekolah harus urusi kebun, absensi. Nurcholish Madjid itu seorang guru. Karena itu tepat mengatakan Nurcholish Madjid Guru Bangsa, sumber pencerahan. Itu betul. Di lingkungan kawan-kawan dekatnya, dia sumber

[68] Nur, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren.* (Jakarta:Bina Ilmu, 2010), hlm. 89

inspirasi dan pencerahan. Makanya ketika dibawa-bawa kepolitik orang juga bertanya apa ini cocok untuk Nurcholish Madjid.[69]

Gelar Guru Bangsa yang diberikan kepada Nurcholish Madjid tidak terlepas dari pemikirannya yang selalu memikirkan bangsa Indonesia menjadi sebuah bangsa yang berperadaban tinggi. Pemikiran-pemikirannya tidak hanya terbatas mengenai Islam, tetapi juga meliputi pemikiran tentang ke Indonesiaan modern.[70] Disamping itu pula Nurcholish Madjid menjadi pelopor banyak isu pembaruan politik, seperti ide pentingnya oposisi loyal, *civil society*, demokrasi, Pancasila sebagai *common platform* bangsa di tengah nilai-nilai keagamaan, pluralisme, hak asasi manusia. Kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid bukan hanya berkaitan dengan umat Islam, tetapi juga bangsa Indonesia. Kiranya pantas Nurcholish Madjid menyandang gelar tersebut.

D. Nurcholish Madjid Sebagai Santri

Nurcholish Madjid adalah santri yang belajar Islam di pesantren. Nurcholis Madjid adalah seorang santri yang sangat tekun menjalankan ibadah dan selalu memperoleh prestasi dalam pembelajaran. Beliau pernah nyantri di Rejoso. Dari situlah beliau hafal asmaul husna. Lalu beliau melanjutkan pendidikan pesantrennya di Gontor. Nurcholish Madjid termasuk orang yang mampu

---

[69]Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 56

[70]Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam.* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.56

menyelesaikan pendidikan formalnya dengan sangat baik. Selepas dari IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, beliau berkesempatan melanjutkan studinya di University of Chicago sampai memperoleh gelar PhD dalam bidang ilmu kalam dan filsafat.[71] Nurcholish Madjid sampai akhir hayatnya tetap berada dalam jalur akademik-intelektual. Bahkan, ketika Nurcholish Madjid mencoba memasuki dunia politik, seketika itu pula kandas. Nurcholish Madjid tidak mampu memasuki dunia politik yang tidak ramah.

E. Kontribusi Pemmikiran Nurcholis Madjid dalam Pendidikan Islam

Perubahan orientasi pendidikan Islam sudah menjadi keniscayaan dan tuntutan zaman, terlebih di era globalisasi dewasa ini. Namun, sayangnya lembaga pendidikan Islam kita terlalu lambat menyadari ketertinggalan ini dan tokoh pendidikan kita terlalu berfikir konservatif dan terjebak pada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Perubahan pendidikan dari segala aspek pendidikan menjadi koreksi awal untuk perbaikan aspek nilai yang akan dicapai pada setiap tujuan pendidikan. Sehingga, dalam implementasinya membutuhkan ketepatan dan kedewasaan sebagai system yang akan dijalankan. Membaca pemikiran Nurcholis Madjid sedikitnya ada tiga gagasan utama dalam diskursus intelektual pembaharuan Indonesia yaitu: keIslaman, kemodernan dan keIndonesiaan. Ketiganya berpangkal

[71]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Dunia Pendidikan Islam Tradisional)*, Cet. Ke-1 (Jakarta:Ciputat Press, 2009), hlm. 76

pada teologi inklusif, bahwa Islam adalah agama terbuka, menolak ekslusifisme, absolutisme serta memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme.[72]

Menempatkan prinsip keagamaan sebagai prinsip kehidupan yaitu menegaskan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan didalamnya. Nurcholis Madjid mengasumsikan ketiganya sebagai nilai-nilai dasar perjuangan keagamaan dan kehidupan untuk memahami Islam secara komprehensif. Ketiga asas tersebut dapat digeneralkan sebagai berikut:

1. Ketuhanan

   Ketuhanan sebagai bentuk kepercayaan manusia terhadap suatu zat. Kepercayaan itu melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Ketuhanan merupakan manifestasi suasana batin dan kondisi spiritual seseorang dalam mencapai kesadaran dan kebenaran hakiki tentang adanya tuhan. Namun, kecenderungan eksklusif tentang kepercayaan, akhlak, ritual dan hubungan social dipahami dari perspektif hukum syariah masih teramat kaku, beku dan mati.[73] Sehingga, interpretasi yang mungkin akan ditegakan dengan didasari kebijakan holistic dari pemahaman yang ada.

   Bentuk morfologi dalam segi kepercayaan dan implementasi terhadap nilai-nilai ketuhanan dan diramu dalam sifat-sifat kemanusiaan, maka sifat-sifat tersebut merupakan cerminan ketuhanan dan eksistensi ketuhanan Yang Maha

---

[72] Sembodo Ardi Widodo, *Problematika Pendidikan Islam* (Suatu Tinjauan Dari Aspek Epistemology) (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hlm. 25

[73] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis.* (Jakarta: Ciputat Press, 2010), hlm. 58

Esa. Suatu ajaran agama (al Qur'an dan Hadits sebagai landasan beragama) akan memainkan peran masa depan jika bersedia memberi peluang partisipasi seluruh manusia dalam penafsiran ajaran agama sesuai kapasitas intelektual yang terus tumbuh dan berkembang dalam wadah sejarah dan budaya.[74]

2. Kemanusiaan

Manusia memiliki potensi sebagai khalifah fil 'ardl untuk memelihara dan memanfaatkan dunia dan seisinya untuk kemakmurannya dan manusia memiliki suatu fitrah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran (hanif). Bekerja dengan ikhlas yang memancar dalam hati nurani yang suci untuk memperoleh kebahagiaan.[75]

Dalam masyarakat manusia cenderung ingin mendapat kemerdekaan pribadi, namun terkadang kemerdekaan pribadi menimbulkan perbedaan dengan pribadi lain, meskipun itu untuk kebaikannya. Peningkatan kemanusiaan dapat terjadi jika ada keleluasaan untuk mengembangkan kecakapannya melalui aktifitas dan kerja yang sesuai dengan kecenderungan dan bakatnya.[76] Bahwa inti dari kemanusiaan yang suci ialah iman dan kerja kemanusiaan atau amal saleh.

---

[74] Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 34

[75] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), hlm. 409

[76] Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid (Membangun Visi Dan Misi Baru Islam Indonesia).* (Yogyakarta: Logung Pustaka. 2008), hlm. 18

Ilmu pengetahuan adalah alat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran dengan intelegensi dan bimbingan hati nuraninya. Meskipun kebenaran itu relatif tetapi merupakan perjalanan untuk menuju kebenaran mutlak. Jadi, ilmu pengetahuan adalah persyaratan dari amal saleh. Hanya mereka yang dibimbing ilmu pengetahuan dapat berjalan diatas kebenaran dan menyampaikannya dengan kepatuhan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan iman dan keluasan ilmu pengetahuanlah manusia dapat mencapai puncak yang tertinggi.[77]

3. Keadilan

Nurcholis Madjid memandang adanya bentuk keadilan yang menjadi bentuk sirkulasi mendasar antara kemanusiaan dan berketuhanan. Merupakan sifat dasar dan keniscayaan manusia dalam hal kekhalifahannya untuk menjadi manusia yang mulia. Ada beberapa indikator dalam mewujudkan keadilan yang merata:[78]

a. Adanya distribusi yang adil atas sumber daya ekonomi, sosial, hukum, dan sebagainya.
b. Adaya tindakan afirmatif (diskriminatif positif) untuk masyarakat marjinal/miskin demi mewujudkan keadilan sosial
c. Keadilan sosial menekankan kepada kebutuhan masyarakat marjinal/miskin

[77] Abdul Qodir, *Jejak Langkah Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 105-107.

[78] Hujar AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2015), hlm. 37-38

d. Keadila sosial diimplementasikan atas dasar non diskriminasi dan persamaan
e. Keadilan sosial adalah hak konstitusional dan hak azasi

Manusia diberikan unsur ‘aql dan qalb yang mempunyai fungsi secara spesifik. Manusia diberikan kebebasan untuk mengembangkan sekaligus menggunakannya menurut dirinya sendiri di dalam konteks pendidikan.

Pada awalnya Nurcholis Madjid ingin menunjukkan banyak pengertian tentang sekularisasi yang dimodifikasi dari pemikiran Barat dengan memahamkannya melalui makna filosofis dan prinsipil bukan aplikasinya menurut syari’ah. Lebih lanjut, Budhy Munawar Rahman, ‘anak asuhnya’ dalam pemikiran-pemikiran keagamaan, mengkritik ide pluralisme Nurcholish Madjid yang berawal dari sekularisme berujung inklusifisme merujuk dalam bukunya Islam Pluralis. Rahman mengatakan bahwa titik tolak kesatuan pandangan tentang agama-agama (yang dalam istilah Firthjof Schuon mungkin boleh disebut filsafat perennial (perennial philosophy) yang digagas Nurcholish Madjid adalah jelas bersifat Islam, atau belum bersifat universal jika dilihat dari sudut epistimologi agama-agama. Sehingga ‘teologi inklusifnya’ seolah-olah hanya merupakan proyeksi Islam atas agama lain.

Walaupun memang berbagai konsep yang dikemukakan Nurcholish Madjid pada awalnya hanya untuk konsumsi atau untuk memperluas pandangan umat Islam Indonesia (yang belakangan cenderung menyempit ke arah anggapan bahwa agamanya sendiri yang paling benar), namun agar bisa memberi sumbangan dalam proses dialog antar Iman, maka konsep-konsepnya

perlu diperlebar lagi dengan memberi perhatian terhadap agama-agama lain, dan tidak hanya berangkat dari idiom-idiom Islam.[79]

Kritik yang sangat keras dikemukakan oleh Nur Khalik Ridwan, peneliti lulusan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Melalui buku Pluralisme Borjuis (Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur). Khalik melakukan kajian kritis atas gagasan pluralisme Nurcholish Madjid. Bagi khalik menganggap pemikiran Nurcholish Madjid, seperti memiliki tingkat liberalisasi tinggi, serta didukung penguasaan hasanah Islam klasik dan modern, telah menjadi semacam rezim kebenaran atau hegemoni intelektual bercorak logosentris. Pribadinya cenderung dikultuskan, dan gagasannya "disakralkan". Maka dari itu, haram bagi kaum muslimin untuk mengadopsi konsep civil society, karena konsep ini adalah konsep kufur, yakni tidak didasarkan pada apa yang diturunkan Allah SWT, jadi sekularisasi ataupun paham inklusifisme dari satu sisi memang memiliki kesamaan dengan pemberantasan bid'ah, khurafat dan praktik syirik.[80]

Pemikiran tentang kehidupan yang tidak didasarkan pada apa yang diturunkan Allah adalah kufur dan thaghut yang harus diingkari dan harus dihancurkan. Pada hakekatnya sekularisasi meletakkan tanggungjawab ke dalam manusia untuk membina sistem nilai yang mengalami perubahan ataupun evolusi merujuk pada pengalaman hidup dan sosial masyarakat Kristen. Dengan

---

[79] Nur Cholis Madjid, *Doktrin Dan Peradaban Islam,* (Jakarta: Paramadina, 2011), hlm. 468-469

[80] Faisal Ismail, *Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid Seputar Isu Sekularisasi Dalam Islam,* (Jakarta: PT. Lasswell Visitama, 2010), hlm. 31

tegas, bahwa manusia sekuler akan mengesampingkan konsep-konsep Islam yang telah mutlak kebenarannya dengan rasionalisasi sosial yang memungkiri adanya eksistensi Tuhan di balik kehidupan duniawi ini.

Memang tidak semua pemikiran seorang tokoh bisa diterima di semua kalangan, begitu juga Nurcholish Madjid. Pemikiran beliau tentang modernisasi juga di kritisi oleh "kelompok fundamentalis" yang kontra terhadap pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam di Pesantren, mereka (kelompok fundamentalis) beranggapan pesantren harus menjadi tempat pendidikan yang murni berdasarkan Al Quran dan As-Sunnah. Meski ada perbedaan pendapat antara "fundamentalis" namun mereka benar-benar berusaha untuk menegaskan kembali ajaran tradisional, dan umat Islam lainnya yang meyakini bahwa studi yang hati-hati terhadap prinsip-prinsip yang diabadikan dalam Al-Quran dan As-Sunnah akan menghasilkan ajaran-ajaran yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan dunia saat ini.

Islam merupakan agama yang sempurna, dari segi sosial, pemerintahan bahkan pendidikan tidak perlu mengadopsi atau meniru sistem orang barat bahkan non-muslim. Dengan modernisasi pesantren yang otomatis dimasuki mata pelajaran yang diadopsi dari dunia barat ditakutkan akan terjadi kekurangan dan lunturnya pemahaman-pemahaman anak didik terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka itu sangat rawan jika para santri diberi ilmu-ilmu umum yang presentasinya cenderung menuju ke arah keduniawian. Selain

bisa mencederai keyakinan mereka, juga dapat merusak citra pesantren sebagai satu-satunya tempat pendidikan agama.[81]

F. Peran Nurcholis Madjid dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Nurcholis Madjid terhadap pembaharuan dunia keislaman dan khususnya terhadap pendidikan Islam memberikan corak pemikiran tersendiri. Bahwasanya, menurut Nurcholis Madjid umat Islam harus meninggalkan konsep pemikiran tradisi lama dan menggantinya dengan tradisi baru (kemodernan). Islam adalah agama yang terlalu modern untuk setiap zamannya, maka perlu adanya perubahan mindset pada umat Islam jika umat Islam ingin maju. Meninggalkan pola pikir lama yang jumud, taqlid dan absolute dengan sesuatu yang dinamis dan Islamis.

Menurut penulis Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan Hadits memang harus bisa menjawab dan mengatasi setiap permasalahan umat. Islam tidak bisa dibawa hanya secara teks saja namun juga konteks. Ini mengembalikan Al Qur'an dan Hadits pada fitrahnya agar selalu update terhadap permasalahan umat. Memisahkan antara urusan duniawi dan ukhrowi yang sekarang ini ternyata umat Islam masih suka membaurkan antara keduanya. Madjid ingin menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah fil 'ardl bertugas untuk menjaga, memelihara dan memanfaatkan alam semesta ini serta mengembalikan semua pada fitrahnya. Jadi,

[81] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Dan Pluralisme Akhlaq Qur'an Meyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009), hlm. 38.

kecenderungan menduniawikan yang ukhrowi atau sebaliknya menjadi terkikis. Menurut penulis sekularisasi antara duniawi dan ukhrowi secara peran memang bisa diiyakan. Tetapi, Allah SWT menganjurkan bahwa keduanya harus berjalan secara seimbang, tidak dibenarkan untuk berjalan sendiri-sendiri. Madjid berupaya keras agar manusia beralih kepada fungsi yang sesungguhnya. Dalam hadits dijelaskan"bekerjalah untuk duniamu seakan engkau hidup selamanya dan bekerjalah untuk akheratmu seakan engkau mati besok". Konsep ini menurut penulis yang ditekankan oleh Nurcholis Madjid. Bahwa, manusia haruslah bekerja dengan ikhlas dan keimanan untuk menjaga dan mempertahankan eksistensinya di alam dunia, dan berilmu pengetahuan sebagai syarat akan sifat-sifat ketuhanan yang dimiliki manusia.

Madjid memandang Islam sebagai agama yang terbuka (inklusif) dan harus menghentikan sikap tertutup (ekslusif) meskipun mereka punya alasan tersendiri akan hal itu. Tetapi, madjid menegaskan jika umat Islam tidak mau menerima apa saja yang baik dan positif, maka umat Islam akan tertinggal dan semestinya memandang sesuatu kepada makna dan fungsinya dengan berbagai jalan yang baik. Penulis menyadari bahwa umat Islam haruslah berfikir inklusif. Ilmu pengetahuan harus selalu diupdate, agar peran manusia sebagai khalifah Allah SWT dibumi bisa mencapai pada derajat tertinggi fitrah manusia.[82]

Dengan ketiga azaz dasar nilai-nilai kehidupan dan keagamaan yaitu ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan, madjid berharap ada perubahan

[82] *Ibid*, hlm. 71

kedepan pada pendidikan Islam. Karena dari pendidikanlah umat Islam ini akan berubah. Mengesampingkan sesuatu yang kecil ataupun besar dan menghilangkan sikap diskriminatif pada pribadi tertentu, akan membuat kebenaran dan keyakinan menuju pada kebahagiaan. Penulis memandang sikap-sikap pribadi yang ekstrim dan fundamental seiring perkembangan zaman semestinya mereka sadari dan diubah. Bahwa pemahaman agama tidaklah statis namun haruslah dinamis, agar landasan agama selalu berguna dan sesuai dengan zamannya. Bukan berarti meragukan keontetikan firman-firman Tuhan, tetapi perlu adanya pendekatan kritis-progresif terhadap wacana-wacana permasalahan umat kontemporer. Dan itu bisa dilakukan jika umat Islam bisa berfikir modernis, sekularis dan inklusif dengan landasan ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan.

Sebagai seorang cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia, Nurcholish Madjid banyak memberikan formulasi pemikirannya terhadap dunia Islam yang bersifat pembaruan. Dengan berkiblat kepada pemikiran Ibnu Taimiyah dan Fazlur Rahman sebagai tokoh yang mempengaruhi pola pemikiran Nurcholish Madjid bahwasannya Konsep pembaruan ini terdapat tiga hal dasar yang menjadi tolak ukur proses pembaruan Islam ke depan. Di antaranya konsep Modernisasi, Sekularisasi dan Inklusivisme. Ketiga hal tersebut menjadi pola pikir keIslaman yang membawa pada jalur pembaruan Islam di Indonesia.

Konsep pembaruan itu sendiri sangat erat kaitannya dengan pemikiran dan afirmasi terhadap pergerakan dari konsep yang telah direncanakan tersebut. Pembaruan yang menitikberatkan pada suatu hal afirmatif dan realistis terhadap

kehidupan yang mampu menjawab tantangan yang ada disekitar bukan makna konsensus perkiraan, namun lebih pada koefisien memperbarui. Berikut mengenai konsep-konsep pemikiran Nurcholish Madjid dalam pembaruan Islam:

Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh pembaharu yang banyak mengemukakan gagasan pembaruan Islam. Beliau beranggapan perlu adanya peningkatan kualitas intelektual di kalangan muslim termasuk kaum remaja, pelajar atau santri. Tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan ikut bersaing dalam dunia modern, sebagaimana yang pernah dicapai kaum muslimin abad pertengahan yang menguasai banyak ilmu pengetahuan dan unggul dalam banyak bidang.

Gagasan tentang pembaruan pesantren adalah bagian dari cita-cita modernisasinya. Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam hasanah perkembangan sosial-budaya dan agama masyarakat Indonesia. Tidak berlebihan apabila pesantren diposisikan sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk meng-amin-kan peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun pengembangan masyarakat.

Hal ini kiranya yang membuat Nurcholish Madjid begitu bersemangat mengembangkan gagasannya tentang pembaruan pesantren. Gagasannya dan pemikiranya tentang pesantren dapat dilihat dari karyanya yang berjudul “Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan”. dalam bukunya ini Nurcholish Madjid

berpendapat bahwa pesanten berhak lebih baik dan lebih berguna mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama.[83]

Namun, mungkin diperlukan suatu tinjauan kembali, sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi menjadi jawaban yang komprehensif atas persoalan hidup, selain tentu saja disertai pengetahuan seperlunya tentang kewajiban-kewajiban praktik seorang muslim sehari-hari. Pelajaran-pelajaran ini kemungkinan dapat diberikan melalui beberapa cara, di antaranya:

a. Mempelajari Al Quran dengan cara yang sungguh-sungguh daripada yang umumnya dilakukan oleh orang sekarang, yaitu dengan menitikberatkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini memerlukan kemampuan pengajaran yang lebih besar. Yaitu, pengajaran kesatuan tentang ayat-ayat atau surat-surat yang dibacanya dengan menghubungkan dengan ayat dan surat-surat lain. Pelajaran ini mungkin mirip dengan pelajaran tafsir, tapi dapat diberikan tanpa sebuah buku atau kitab tafsir melainkan cukup dengan Al Quran secara langsung.
b. Melalui pertolongan sebuah bahan bacaan atau buku pegangan. Penggunaan cara ini sangat bergantung pada kemampuan para pengajar dalam mengembangkannya secara lebih luas.

[83] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan,* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2010), hlm. 33

c. Memanfaatkan mata pelajaran lain untuk disisipi pandangan-pandangan keagamaan lain. Dan menanamkan kesadaran dan penghargaan yang lebih wajar pada hasil-hasil seni budaya Islam atau untuk menumbuhkan kepekaan rohani, termasuk kepekaan rasa ketuhanan yang menjadi inti rasa keagamaan.

Nurcholish Madjid menganjurkan agar pesantren tanggap akan kebutuhan anak didiknya kelak dengan hubungannya terhadap perkembangan zaman. Untuk itu pesantren dituntut memberikan pengajaran tidak hanya tentang agama tetapi juga umum, tentunya harus sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki anak didik. Menurut Nurcholish Madjid, ilmu pengetahuan atau science adalah prasarat untuk mewujudkan salah satu diciptakannya alam ini, yaitu untuk manfaat manusia. Tetapi, ilmu pengetahuan itu diberikan Allah SWT melalui kegiatan manusia itu sendiri dalam usaha memahami alam raya ini. Hal ini berbeda dengan wahyu yang diberikan dalam bentuk pengajaran atau wahyu lewat para utusan Allah.[84]

Dalam usaha memahami alam sekitar, manusia harus mengerahkan dan mencurahkan akalnya. Maka, alam akan menjadi objek pemahaman sekaligus sumber pelajaran hanya untuk mereka yang berfikir saja. Bentuk kegiatan memahami akal itu ialah akal (‘aql), tidak sebagai kata benda konkret, melainkan sebagai kata benda abstrak atau mashdar dari kata kerja ‘aqala-ya’qilu yang (artinya berfikir), jadi berupa kegiatan mempelajari atau memahami. Karena itu, akal bukanlah alat pada manusia utuk “menciptakan”

[84]Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hlm : 327

kebenaran, melainkan untuk "memahami" atau bahkan "menemukan" kebenaran yang memang dari semula telah ada dan berfungsi dalam lingkungan diluar diri manusia.[85]

Maksud Nurcholish Madjid ini adalah bahwa di sekeliling manusia banyak hal yang bisa difikirkan di luar agama, jadi munafik kiranya kita sebagai manusia jika tidak mempelajari hal-hal tersebut, termasuk juga temuan IPTEK orang barat atau non-muslim. Karena yang kita bicarakan bukan pada koridor agama saja melainkan ilmu. Maka tidak salah jika ilmu umum atau science masuk dalam kurikulum pesantren.

[85]Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta Timur: Hujjah Press 2007), hlm. 70-72

BAB IV
KONSEP MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN MENURUT NURCHOLISH MADJID

A. Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Menurut Nurcholish Madjid

Lembaga pendidikan Islam pesantren sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis dan berwawasan luas, baik menyangkut ilmu agama maupun ilmu-ilmu modern. Menyikapi realitas pendidikan saat ini, Nurcholis Madjid tampil memodernisasi pendidikan Islam pesantren. Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan format pendidikan ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia masa depan. Kelebihan dan keunggulan lembaga pendidikan masa lampau dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan dimaksud. Sedang sisitem lama kurang relevanakan ditinggalkan dan dibuang.

Salah satu konsep mendasar dalam memodernisasi pondok pesantren menurut Nurcholish Madjid ialah sebagai berikut: Bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika. karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan yang modern itu, dunia

Islam akan mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti dicontohkan pada masa Islam klasik.[86]

Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep modernisasi pendidikan pesantren ditawarkan oleh Nurcholish Madjid ialah konsep keterpaduan antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Hal ini sesuai dengan *platform* pembaharuan Nurcholihs Madjid sendiri yaitu keindonesiaan, keimanan, dan kemodernan.

Madjid mengatakan ”Hal paling diperlukan umat Islam ialah keberaniaan untuk menelaah kembali ajaran-ajaran Islam yang mapan dan mengukurnya kembali dengan Al-Qur’an dan Al-Sunnah”.[87]

Demikian pula dalam menetapkan nilai-nilai modern, harusnya berorientasi pada nilai-nilai besar Islam. Memodernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah. Oleh sebab itu, dalam menghadapi tantangan zaman modern dunia pendidikan Islam tidak cukup hanya mengimpor iptek barat secara mentah-mentah melainkan melihat pada hubungan antara ilmu dan iman atau iman dan ilmu. Kesadaran akan adanya hubungan tersebut akan mendekatkan orientasi tujuan pendidikan Islam itu sendiri, karena pendidikan diharuskan menumbuhkan keseimbangan terhadap kepribadian total manusia.

Modernisasi pendidikan Islam pesantren merupakan perpaduan antara tradisional dan moden diharapkan mampu menjadi sarana efektif dalam

---

[86]Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*), hlm. 41

[87]Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), hlm. 33

membentuk manusia modern. Bagi Nurcholish Madjid ada hal lebih penting dalam hal itu ialah pendidikan Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu penegetahuan modern. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kekecewaan terhadap peradaban modern dengan tekhnologi dan ilmu pengetahuannya miskin moral dan etika.

Madjid menjelaskan sebagai berikut: Kini muncul banyak kritikan kepada peradaban modern dengan tekhnologi dan ilmu pengetahuannya itu. Dari sudut pandang Islam, hanya segi metode dan empirisme ilmu pengetahuan modernlah yang tampaknya valid, sedangkan dalam hal moral dan etika ilmu pengetahuan modern amat miskin. Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia. Disinilah letak inti sumbangan Islam dengan sistem keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu penegetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali atas fungsinya sebagai ciptaan tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifahnya, dan harus mampu mempertanggung jawabkan seluruh tindakannya di muka bumi ini kepadanya. Ilmu pengetahuan berasal dari tuhan, dan harus digunakan dalam semangat mengabdi kepadanya.[88]

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa Nurcholish Madjid begitu terobsesi terhadap potensi pendidikan pesantren begitu tinggi dan besar. Harapan tersebut dilatarbelakangi oleh masyarakat modern yang rasional dan ilmiah tidak

[88]Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren;Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta:Paramadina, 2007), hlm. 91

akan terwujud tanpa adanya peran yang begitu besar dari pendidikan. Dengan kata lain pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat modern dalam pengawasan khasanah keislaman.

Setelah menelaah lebih jauh kritik Nurcholish Madjid terhadap dunia pendidikan pesantren dan mempelajari pikiran-pikirannya, tampaknyaMadjid terobsesi menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, keilmuan, sisitem pendidikan yang dimaksud tersebut diproyeksikan sebagai alternatif untuk menuju era mutakhir. Untuk membuktikan skripsi ini, penulisakan memaparkan konsep modernisasi pesantren dalam perspektif Madjid yang tergabung dalam tiga unsur sebagai berikut:

1. Konsep keIslaman

   Orang Islam selalu berkeyakinan bahwa Islam adalah *Agama Rahmatan lil Alamin* yang hal tersebut dibuktikan dalam perckapan sehari-harinya bahwa agama mereka adalah "sesuai dengan segala zaman dan tempat. Ini dibuktikan antara lain oleh pengamatan bahwa Islam adalah agama paling banyak mencakup berbagai ras dan kebangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri klimatologis dan geografis. Seperti dalam kehidupan Nabi yang membawa agamanya dalam kemajemukan ras dan budayanya, sehingga dalam perjalanannya Islam selalu ada dalam setiap lini kehidupan.

   Langit biru menjadi hitam ketika para ilmuan Eropa sudah banyak mengusai sains dan tekhnologi. Islam tidak lagi berada dalam masa keemasan,

orang Islam sudah meninggalkan amanah bahwa Islam agama kemajemukan yang diwariskan Nabi. Fenomena tersebut pada akhirnya merambah ke negara Asia tenggara tepatnya Indonesia raya. Di sinilah banyak orang menganggap bahwa Islam sudah termarginalkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern. Madjid mengatakan:

> Islam yang dipandang sebagai penyebab kegagalan dan keterbelakangan adalah klaim-klaim warisan kolonial yang pada masa dahulu digunakan sebagai alat untuk menghadapi sikap permusuhan non-koperatif kaum ulama, Kyai, dan santrinya. Anggapan terhadap Islam sebagai musuh kemajuan berarti orang tersebut tidak memahami keuniversalan ajaran Islam. Oleh karenanya belajar nilai universalitas Islam amat diperlukan.[89]

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Dengan dasar kosmopolitanisme Islam klasik mampu membangun peradaban yang sebenar-benarnya yang berdimensi universal. Berdasarkan penjelasan tersebut, Nurcholish Madjid tampaknya menyerukan terhadap sarjana-sarjana Islam mengenal apa yang disebut dengan *kitab kuning*. Seruan tersebut bukan bersifat doktrinal dan dogmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan jenis manusia tertentu yang tertanam dalam dirinya kepedulian spiritual, moral dan sosial,

---

[89]Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan.* Jakarta:Paramadina, hlm.20

yakni, orang-orang yang digerakkan oleh semangat Islam, metode pendidikan Islam tradisional, bukanlah mengisi otak siswa dengan informasi, melainkan menghaluskan akhlak mereka, mendidik jiwa mereka, dan mempersiapkan siswa agar hidup jujur dan bersih. Setiap siswa diajarkan untuk mengutamakan etika mereka.

Selain pendapat Dhofier sebagaimana tersebut, lebih lanjut Madjid menjelaskan:[90] Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk melatih kepekaan siswa yang sedemikian rupa sehingga dalam sikap mereka terhadap hidup, tindakan mereka, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala macam pengetahuan, merka digerakkan oleh nilai-nilai spiritual dan etika Islam yang dihayati secara mendalam. Mereka terlatih, dan secara mental begitu disiplin, sehingga mereka ingin memperoleh pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau sekedar mengejar yang rasional, berbudi, dan membawa kesejahteraan spiritual, moral, fisik bagi keluarga mareka, rakyat mereka dan umat manusia. Sikap ini berasal dari keyakinan yang mendalam kepada tuhan dan penerimaan sepenuh hati aturan moral yang diberikan oleh tuhan.

Proses pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada satu titik tujuan, tetapi yang terpenting adalah tujuan akhir dalam pendidikan itu sendiri". Tentunya proses pendidikan tersebut harus mengacu pada prinsip tertentu untuk mencapai pendidikan ideal sesuai dengan tuntutan zaman.

---

[90] *Ibid,* hlm. 135

Madjid menjelaskan prinsip pendidikan Islam sebagai berikut:

> *Universal*, dengan memandang keseluruhan aspek agama, manusia, dan tatanan masyarakat guna menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan. *Keseimbangan*, menyeimbangkan semua aspek kehidupan baik individu maupun komunitas, serta memelihara budaya silam dengan kebutuhan budaya masa kini dalam mengatasi masalah sedang dan akan dihadapi. *Dinamis*, menerima segala perubahan dan perkembangan yang terjadi dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, tujuan dalam pendidikan Islam pesantren harus lengkap mencakup semua aspek kehidupan telah ditawarkan oleh agama itu sendiri yaitu internalisasi nilai-nilai Islami dan ilmu pengetahuan adalah pilar utamanya.[91]

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu cara dalam memodernisani pendidikan di pesantren ialah dalam merespon tantangan zaman modern haruslah terlebih dahulu dengan menangkap pesan dari kitab suci, kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan dihasilkan oleh modernitas. Upaya seperti ini merupakan salah satu upaya untuk menemukan kembali pengetahuan baru yang merupakan tujuan sejati intelektual muslim.

2. Konsep Keindonesiaan

Bagi bangsa Indonesia, pendidikan harus dipandang sebagai perjuangan bangsa yaitu pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Lebih jauh lagi, modernisasi pendidikan dimaksud diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang

[91]Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren;Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta:Paramadina, hlm 44

di dalamnya akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Di samping itu lembaga tersebut juga mencirikan keaslian Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia asli. Konsep inilah yang agaknya relevan dengan konsep pendidikan untuk menyongsong masyarakat modern. Nurholish Madjid begitu terobsesi dalam mengupayakan modernisasi pendidikan yang berakar pada budaya asli Indonesia dengan dilandasi keimanan.

Madjid mengatakan ”Modernisasi adalah perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir baru yang rasional”. Jadi sesuatu disebut modern apabila bersifat rasional, ilmiah, dan bersesuaikan dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam.[92]

Selain itu, Madjid (1997:182) mengatakan ”Westernisasi ialah suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu *total way of life,* yang didalamnya faktor paling menonjol ialah sekularisme dengan segala percabangannya”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka terdapat perbedaan antara modernisasi dan weternisasi pendidikan pesantren.

Madjid mengatakan ”Pesantren diharapkan dapat memberi responsi atas tuntutan era mendatang dalam dua aspek, universal berupa ilmu pengetahuan dan nasional berupa pembangunan Indonesia”. Pesantren sebagai lembaga bersifat *indegenous* sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia

[92]Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren;Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta:Paramadina, hlm. 180

diharapkan mampu berposes di dalam memberikan landasan moril dan etika pada pembangunan bangsa sedang berjalan.[93]

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka konsep keindonesiaan dalam memodernisasi pendidikan pesantren menjadi modal awal dalam mewujudkan pendidikan bercorak Islam dan asli Indonesia untuk masa sekarang dan masa akan datang demi kemajuan pendidikan Indonesia pada umumnya, dengan kekayaan khazanah Islam klasik terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya.

3. Konsep Keilmuan

Problema mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi berbeda. Ada lembaga pendidikan Islam yang menitik beratkan pada ilmu-ilmu modern ada pula yang memfokuskan pada ilmu-ilmu tradisional. Pendidikan seperti itu disebut dengan dualisme pendidikan.

Sejarah Indonesia mencatat bahwa pada abad ke-20 tipe pendidikan Islam paling awal ialah pondok pesantren. Dalam perkembangannya pesantren mampu melahirkan intelektual-intelektual muslim reliigius dengan mengajarkan disiplin ilmu keagamaan berupa ilmu-ilmu tradisional. Pada tahap selanjutnya yaitu masa penjajahan kolonial belanda datang serta membawa model pendidikan baru yang digagas oleh para modernitas bercirikan modern sehingga pondok pesantren menjadi menyendiri. Aneh nya dua model

[93] *Ibid,* hlm. 43

pendidikan tersebut dengan rentang waktu cukup panjang tidak dapat dkompromikan.

Modernisasi pendidikan digagas oleh Madjid pada prinsipnya menghilang dualisme pendidikan tersebut. Kedua bentuk lembaga tersebut sama-sama memiliki sisi positif yang patut dikembangkan juga sama-sama mempunya sisi negatif harus ditinggalkan. Usaha untuk mengkompromikan kedua lembaga tersebut adalah bentuk konsep modernisasi pendidikan dalam memadukan sisi baik keduanya, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan ideal.

Madjid menyebutkan bahwa dengan sitem pendidikan Indonesia menuju ke arah titik temu atau konvergensi. Usaha sebagaimana tersebut berawal pada perpaduan unsur-unsur ilmu. Hal ini dapat dilihat pada tulisan Madjid sebagai berikut: Agar suatu pembangunan tidak menghasilkan sesuatu yang bersifat material saja tetapi juga (secara positif) hendaknya mencakup pembangunan spiritual. Jika memang agama merupakan suatu dimensi pembangunan yang mengimbangi dimensi lainnya, secara ilmu berhitung biasa ia miliki harga yang sama dengan lainnya.[94]

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum terdapat pada masa kejayaan dan gemilang Islam itu sendiri. Pakar pendidikan keseimbangan tidak akan hilang

[94]Madjid, Nurcholish. 1998. *Tardisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, hlm. 306

kecuali pada zaman kelemahan. Jadi kelemahan dan kemundurun umat Islam bukan karena Islam, tetapi karena menjahui Islam". Pendapat tersebut berarti umat Islam pada waktu itu tidak mau menerima ilmu-ilmu modern yang bersumber dari barat.

Hal ini berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Budiono, Kepala Balitbang Depdiknas RI yang mengatakan: Pada dasarnya pemerintah melalui sistem pendidikan nasionalnya mencoba memayungi lebih nyata seluruh jalur pendidikan di negeri ini tanpa ada diskriminasi pendidikan. Sekarang ini madrasah dan pesantren selalu termarginalkan oleh pemerintah, padahal pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sudah banyak memberikan pengaruhnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu diadakan pembaharuan sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Perubahan-perubahan di pesantren dapat memberikan konstribusi pemikiran dalam menentukan arah serta warna pendidikan nasional di masa depan. Pesantren dan sekolah lainnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, akan tetapi melalui kerjasama bersifat kemitraan antara pemerintah dan masyarakat, kekurangan tersebut dapat diminimalisir.

Sistem pendidikan baru digagas Nurcholis Madjid mengacu pada perpaduan disiplin keilmuan umum dan agama. Dalam satu kesempatan Madjid mengatakan "Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketertinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan tekhnologi dimasa akan

datang". Pengalaman memperlihatkan bahwa untuk menguasai tekhnologi, dunia pesantren masih kalah saing dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan non-pesantren.[95]

Pemikiran Nurcholish Madjid tersebut tampaknya tertuju pada upaya untuk memasukkan kurikulum umum yang selama ini diterapkan di dunia pendidikan umum kedalam pendidikan Islam yang telah memiliki kurikulum tersendiri, sehingga yang terjadi nantinya kombinasi dua bentuk unsur keilmuan dalam skala yang utuh. Meskipun dalam gagasan ini belum ada titik temu, namun obsesi Nurcholish Madjid adalah dengan perpaduan kedua unsur tersebut diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki kekayaan intelektual.

Nilai dalam pandangan Islam terbagi atas dua bagian yaitu nilai *ilahiyah* dan nilai *insaniyah.* Berkaitan dengan kedua nilai tersebut, Madjid mengatakan "Manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah mempunyai kewajiban dalam melestarikan kedua nilai tersebut. Selanjutnya mengarah pada tugas kurikulum itu sendiri yaitu memberikan situasi dan program tertentu untuk melestarikan kedua nilai tersebut".[96]

Dalam memadukan kedua unsur ilmu tersebut pesantren tidak harus kehilangan fungsi dan ciri khas kepesantrenannya karena itu yang menjadi kekuatan pesantren. Dengan kata lain gagasan ini adalah untuk melahirkan

---

[95]Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan.* Jakarta:Paramadina, hlm. 324

[96]*Ibid*, hlm. 44

sistem pendidikan tunggal, sehingga ilmu-ilmu pengetahuan modern tidak lagi terasa asing di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka penulis membuat kesimpulan awal bahwa konsep yang dilontarkan Nurcholish Madjid tersebut paling tidak adalah mengadopsi ilmu pengetahuan modern amat diperlukan pada saat ini. Sebab pada gilirannya usaha ini akan menumbuhkan sikap kompromistis umat Islam terhadap dikotomi keilmuan yang ada dengan jalan menghilangkan sikap mental yang memusuhi sains modern. Sehingga lahirlah *output* pendidikan berupa *ulama yang intelek atau intelek yang ulama,* dengan sendirinya akan mengubah orientasi pendidikan Islam yang lebih baik dan dapat bertahan ditengah arus globalisasi serta mampu menundukkan ilmu pengetahuan kedalam ranah keislaman.

Kendatipun lembaga tersebut telah mengikuti warna pembaharuan pendidikan, tetapi masih saja terdapat sisi-sisi kelemahan dalam pandangan Madjid. Madjid sebagai salah seorang santri egalitir bersifat terbuka, kosmopolit, dan demokratis mengadakan penelaahan terhadap kondisi dunia pesantren, penelaahan tersebut ditujukan pada kritik pedas yang dilontarkan Madjid terhadap dunia pesantren. Secara terperinci penelaahan Madjid terhadap dunia pesantren berkisar pada perumusan tujuan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum, dan sisitem nilai di pesantren.

1. Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren

Pendidikan merupakan sebuah proses sehingga pengukuran dari proses pendidikan tersebut tersebut adalah bagaimana tujuan pendidikan itu bisa tercapai. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya merupakan sebuah perwujutan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan ke dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar oprasional pelaksanaan itu sendiri.

Adapun letak ketidakmampuan pendidikan pesantren dalam mengikuti dan menguasai perkembangan zaman adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam rencana kerja atau program.

Madjid menjelaskan sebagai berikut:

> Kecendrungan tertinggalnya dunia pesantren dikarenakan Adanya proses improvisasi dipilih sendiri oleh Kyai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendidiknya, maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individu.[97]

Berdasarkan penjelasan tersebut, tampaknya Madjid melihat ketidak jelasan arah, sasaran ingin dicapai pesantren lebih disebabkan oleh faktor Kyai

[97]Madjid, Nurcholis. 2003. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan, hlm. 53

dalam memainkan peran sentral sebuah pondok pesantren. Kyai merupakan elemen paling esensial dalam pesantren sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kyainya.

Pesantren dalam melakukan sesuatu tidak mendasarkan pada strategi dan teori digariskan pemerintah, melainkan berangkat dari penghayatan keberagaman sang Kyai yang kemudian direfleksikan dan diaktualisasikan sebagai *amal shaleh"*. Oleh karena itu, dengan pendekatan normatif dan teoritis dalam mengamati dunia pesantren atas ilmu-ilmu sosial barat, selalu tidak enak dan tidak mampu merasuki realitas lebih dalam dari dunia pesantren.[98]

Berdasarkan penjelasan tersebut, kiranya tidak berlebihan Dhofier mengatakan: Kebanyakan Kyai-Kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*Power and Outhority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

Berdasarkan penjelasan tersebut cukup logis bila dikatakan bahwa kebijakan tujuan pesantren berada pada kebijakan kekuasaan otoritas Kyai. Sehingga hampir tidak ada rumusan tertulis tentang kurikulum, tujuan, dan sasaran pendidikan pesantren kecuali pada otoritas Kyai. Madjid menjelaskan sebagai berikut:

---

[98]Madjid, Nurcholis. 2001. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, cet. ke-3. Bandung: Mizan, hlm. 42

Keberlangsungan sebuah pesantren semata-mata otoritas Kyai menurutnya punya dampak negatif bagi pesantren dalam perkembangannya. Hal ini berdasarkan atas profil Kyai sebagai pribadi yang punya keterbatasan dan kekurangan. Salah satu keterbatasannya tercermin dalam kemampuan menghadapkan responsi pada perkembangan-perkembangan masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini dapat dicontohkan seorang Kyai yang kebetulan tidak dapat membaca-menulis huruf latin mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menolak dan menghambat dimasukkannya pengetahuan baca tulis kedalam kurikulum pesantren. Keadaan demikian pada gilirannya pesantren hanya melahirkan produk-produk pesantren dianggap kurang siap untuk mewarnai kehidupan modern. Dengan kata lain pesantren hanya mampu memunculkan santri-santri dengan kemampuan terbatas.

Selain masalah kekuasaan Kyai, metode yang digunakan Kyai dalam proses belajar mengajar telah mengabaikan aspek kognitif yang berdampak negatif pada *out put* pesantren itu sendiri.

Lebih jauh Madjid mengatakan: Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang Kyai kepada para santrinya. Tetapi dalam pengajian ini ternyata segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada pelajaran diterimanya. Disini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila

menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berfikir mereka agak terlambat.[99]

Memang disadari bahwa pendidikan pesantren tersebut hanya menitik beratkan pada aspek kognitif seperti lembaga-lembaga pendidikan modern sekarang, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik, jelasnya bagaimana santri mau dan mampu menyadari nilai-nilai ajaran Islam dan menginternalisasikan pada dirinya dan mewujudkan dalam prilaku dan kehidupan. Jika arah dan tujuan pendidikan dianggap titik kelemahan dan kepincangan dalam dunia pesantren, maka hal harus dibenahi dalam pesantren adalah bagaimana meyeimbangkan antara tujuan bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Penyempitan Orientasi Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Kurikulum adalah Program pendidikan disediakan sekolah untuk siswa. Kurikulum adalah suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah.[100]

---

[99]Rifyal Ka'bah, *Wawasan Islam KeIndonesiaan dalam Konteks Islam Universal*, dalam *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia,* (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 80

[100]Muhammad Djakfar , *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalamMemadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan,* UIN Malang 2009, hlm 83

Tentang kurikulum pendidikan pesantren terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya lebih khusus disajikan dalam berbahasa Arab. Mata pelajaran meliputi *Fiqh, Nahwu, Aqa'id Sharaf*, sedangkan tasawuf serta rasa agama (*religiusitas*) merupakan inti dari kurikulum keagamaan cendrung terabaikan.[101]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam menyikapi kurikulum pesantren tampaknya Madjid menekankan agar penerapan kurikulum di pesantren adanya *check and balance.* Perimbangan antara khasanah Islam klasik, pengetahuan keIslaman, dan pengetahuan umum. Akan tetapi usaha integrasi kedua sistem ilmu hanya akan menambah persoalan makin ruwet. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.

Madjid mengatakan: Pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainya, sehingga memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *out-put* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Pesantren perlu banyak melakukan pembenahan

[101]Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kuriulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas,* (Yogyakarta: Global Pustaka, Utama, 2010). hlm, 60

internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.[102]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Nurcholish Madjid mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non-agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi lebih baru dan modern. Kalau masih berkutat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.

3. Sistem Nilai di Pesantren

Dalam dunia pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik perjalanan teru-menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Disini peran kelembangan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan klasik sangat besar. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik terbentuk pengajaran kitab-kitab klasik, maupun lahir dari pengaruh lingkunan pesantren itu sendiri.[103]

---

[102]Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Bandung: (PT Raja Gravindo Persada, 2010), hlm. 262

[103]Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter Sains Islami* (Surabaya: Risalah Gusti, 2011), hlm. 44-45

Madjid mengatakan: Sitem nilai yang digunakan dikalangan pesantren berakar dalam agama Islam. Tetapi tidak semua yang berakar dalam agama itu dipakai oleh pesantren. Kalangan pesantren itu sendiri, menamakan sistem nilai yang dipakainya itu dengan ungkapan *Ahlul Sunnah wal Jama'ah*. Kalau dilihat, *Ahlul Sunnah wal Jama'ah* itu sediri pertama-tama adalah mengacu pada golongan sunni, maka dalam hal kalam atau ilmu ketuhanan, pesantren mengikuti madzhab sunni, sebagaimana dirumuskan oleh Abu Hassan Al-Asy'ari, dan kemudian tersebar antara lain melalui karya-karya Imam Ghazali.

Meskipun menamakan dirinya *Ahlul Sunnah wal Jama'ah* tetapi kaum santri tidak banyak menyadari adanya golongan-golongan lain di luar mereka *(Ahlul Sunnah wal Jama'ah)*, kecuali Mu'tazilah. Kaum Mu'tazilah menjadi target kutukan kalangan pesantren sampai saat ini. Sedangkan golongan Syi'ah yang merupakan gologan terbesar di luar *Ahlul Sunnah wal Jama'ah* tidak begitu disadari ke hadirannya oleh kaum santri. Sedangkan, perkataan *Ahlul Sunnah wal Jama'ah* itu sendiri ialah para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma' ulama. Definisi in dapat diartikan suatu golongan berpegang teguh pada norma-norma dalam sunnah Rasul dan para Khulafaur Rasyidin dan mengamalkan apa-apa yang telah diamalkan Rasul dan para Sahabatnya.

Faham *Ahlul Sunnah wal Jama'ah* adaah paham yang berpegang teguh kepada tradisi dalam bidang hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat, dalam soal-soal tauhid menganut ajaran-ajaran

Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Imam Abu Manshur Al-Maturid, dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaid.

Tiga aspek fiqih madzhab, tauhid dan tasawuf sangat mengakar dalam kultur pesantren yang selanjutnya dilihat sebagai suatu bangunan sistem nilai yang dikenal dengan *Ahlul Sunnah wal Jama'ah*, teologi Asy'ari menempati urutan pertama sebagai tempat yang mewarnai kehidupan pesantren.

B. Relevan Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Menurut Nurcholish Madjid dengan Perkembangan Pondok Pesantren Saat Ini

1. Relevansi Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Nurcholish Madjid dengan Filosofi Pendidikan Modern

Sebelum membahas lebih jauh lagi mengenai relevansi konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholish Madjid dengan filosofi pendidikan modern agar mudah dipahami berikut ini akan disajikan matrik sederhana pembaharuan pendidikan Nurcholish Madjid :

Tabel 4.1
Matrik relevansi konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholish Madjid dengan filosofi pendidikan modern

No	Filsafat Pendidikan Modern	Konsep Pembaharuan Nurcholish Madjid
1	Orientasi pada perkembangan IPTEK	Senantiasa memperhatikan perkembangan zaman
2.	Berdasarkan rasionalitas	Tidak hanya ilmu agama yang dipelajari tetapi ilmu umum juga
3.	Lembaga sebagai wadah yang dikelola bersama dan demi tujuan bersama	Lembaga bukan milik pribadi tetapi milik umat.

Dari matrik di atas jelaslah antara pendidikan dan perkembangan masyarakat terdapat interaksi timbal balik dan saling mempengaruhi. Artinya, perkembangan pendidikan akan amat bergantung pada pandangan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan, dan pada akhirnya perkembangan suatu masyarakat ditentukan juga oleh tingkat pendidikan anggotanya. Oleh karenanya, masyarakat modern pada satu segi memandang "pendidikan sebagai variabel modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi atau pembangunan." Dengan demikian, pendidikan dalam benak masyarakat modern adalah *agent of change* (agen perubahan) bagi masyarakat. Maju tidaknya pembangunan masyarakat tergantung pada kemampuan pendidikan memenuhi kebutuhan yang diperlukan masyarakat. "Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa 'pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi'."

Sehubungan dengan pembahasan ini Shipman, sebagaimana dikutip oleh Maman, berpendapat bahwa fungsi pendidikan bagi masyarakat modern terbagi dalam tiga bagian, yaitu :[104]

a. Sosialisasi : Dalam hal ini masyarakat modern memandang bahwa "pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan.

[104] Maman, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam* (P.T Rosda Karya, 2008), hlm 22

b. Penyekolahan (*schooling*) : Dalam hal ini masyarakat modern memandang bahwa pendidikan adalah sarana mempersiapkan anak didik untuk menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu, dan oleh karena itu penyekolahan harus membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran dalam masyarakat.

c. Pendidikan (*education*) : Dalam hal ini masyarakat modern memandang bahwa pendidikan atau *education* dimaksudkan untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi.

Berdasarkan pandangan tentang fungsi pendidikan ini, maka pendidikan dalam masyarakat modern dituntut untuk melakukan hal-hal berikut ini :[105]

a. Sistem pendidikan dituntut mampu untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional anak didik.

b. Sistem pendidikan dituntut untuk mampu mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modern dan inovator yang dapat melakukan perubahan strategis dan konstruktif terhadap masyarakat sekaligus memelihara nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

c. Sistem pendidikan dituntut untuk mempersiapkan anak didik menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Oleh karenanya, lembaga-

[105] *Ibid,* hlm 40

lembaga pendidikan Islam tidak cukup lagi sekedar menjadi lembaga transfer dan transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus dapat memberikan skill dan keahlian.

d. Pendidikan dituntut untuk mampu memberikan arah perubahan. Maka, pendidikan Islam khususnya tidak cukup lagi hanya memberikan bekal hidup kepada anak didiknya, tapi juga menjadikan mereka sebagai aktor perubahan sosial.
e. Sistem pendidikan dituntut untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan.

Dengan karakteristik yang ada pada masyarakat modern tersebut di atas, kita bisa membayangkan apa tanggapan mereka tentang pendidikan Islam, sebagai sebuah sistem pendidikan yang memadukan antara unsur materialistik dengan metafisis. Meskipun demikian, kebutuhan manusia modern tidak saja sains dan teknologi, tetapi kebutuhan rohani, termasuk kebutuhan akan masa depan, baik di dunia maupun sesudahnya. Kebutuhan rohani ini ada pada agama.

Pendidikan Islam tentunya tidak dapat diabaikan begitu saja dari kehidupan masyarakat modern. Karena kebutuhan mereka terhadap unsur-unsur rohani adalah fitrah yang tidak mungkin lepas dari diri mereka meski rasionalisme, materialisme, dan sekularisme menyelimuti pemikiran mereka. Persentuhan manusia modern dengan produk-produk budaya terkadang menimbulkan dampak negatif, serta masuknya manusia ke dalam siklus

kehidupan materialistik, hedonistik, dan menghalalkan segala cara dan kemudian terhenti pada perasaan dosa yang tidak dapat dihapus dengan materi. Semua ini membawa ia kepada kehidupan kerohanian.

Dengan demikian pendidikan Islam, sebagai pendidikan yang berasaskan nilai-nilai religiusitas adalah alternatif yang dapat memberikan kesimbangan duniawi dan ukhrawi bagi kehidupan masyarakat modern. Inilah persepsi, harapan, dan tuntutan masyarakat modern terhadap pendidikan yang menjadi *agent of change*. Oleh sebab itu, pendidikan dalam masyarakat, mau tidak mau, bergerak searah dengan pandangan masyarakat tersebut. Memang, hal ini menjadi sangat dilematis, menimbang keberadaan pendidikan *agent of transformation*, yang semestinya mengendalikan perubahan masyarakat tapi eksistensinya ditentukan oleh pandangan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, hal terpenting bagi pendidikan adalah memformulasikan pandangan-pandangan tersebut agar pendidikan dapat menjadi wahana bagi masyarakat untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya.

2. Relevansi Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Nurcholish Madjid dengan Manajemen Pendidikan Modern

Sebelum membahas lebih jauh lagi mengenai relevansi konsep pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren Nurcholish Madjid dengan Manejemen Pendidikan Islam modern agar mudah dipahami berikut ini akan disajikan matrik sederhana pembaharuan pendidikan Nurcholish Madjid :

Tabel 4.2
Matrik Relevansi Konsep Manajemen Pendidikan Islam Nurcholish Madjid dengan Manajemen Pendidikan Islam Modern

No	Manajemen Pendidikan Modern	Konsep Pembaharuan Nurcholish Madjid
1	Manajemen lembaga pendidikan terbuka dan profesional (POAC)	Tanggung jawab pesantren berada di tangan ummat (dikelola badan wakaf)
2	Kurikulum mengacu pada lembaga pemerintah	Melakukan terobosan kurikulum
3	Konsentrasi dibagi menjadi IPA, IPS dan Kejuruan	Kebebasan memilih konsentrasi pembelajaran

Banyak pihak yang menengarai bahwa salah satu kelemahan pendidikan pesantren adalah bidang manajemen. Manajemen pesantren pada umumnya bersifat tertutup, terpusat dan kekeluargaan. Pondok Gontor berusaha mengatasi kelemahan tersebut dengan menerapkan manajemen yang berbeda dari manejemen yang berlaku pada pesantren-pesantren pada umumnya. Manajemen di Gontor dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas serta kebersamaan.[106]

Prinsip transparansi mendasari seluruh kegiatan pengelolaan pendidikan dan pengajaran di pondok, antara lain transparansi dalam perencanaan dan pelaksanaan program serta transparansi dalam penyelenggaraan administrasi keuangan. Seluruh lembaga dan organisasi merencanakan program-programnya secara terbuka melalui forum-forum yang dirancang untuk maksud tersebut. Mekanisme perencanaan program dimulai dari lembaga tertinggi pondok (badan

[106]K.H. Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta : Raja Wali Pers, 2005), hlm 123

wakaf). Setelah mendengarkan dan mengevaluasi laporan pertanggung jawaban pimpinan pondok pada setiap sidangnya yang dilakukan setiap semester, badan wakaf merencanakan program-progran dan kebijakan yang dilaksankan oleh pimpinan pondok. Perencanaan di klasifikasikan ke dalam lima bidang yang disebut panca jangka pondok**,** yaitu bidang pendidikan dan pengajaran, bidang pergedungan (prasarana dan sarana), bidang *khizanatullah* (pendanaan), bidang kaderisasi dan bidang kesejahteraan. Program-program itu dijalankan oleh pimpinan pondok melalui lembaga-lembaga yang dikoordinirnya. Pelaksanaan program tersebut selalu dimonitor dan di kontrol oleh pimpinan dan pada setiap ahir semester seluruh lembaga menyampaikan laporan dan evaluasi konprehensif mengenai pelaksanaan program.[107]

Akhir-akhir ini, manajemen sebagai ilmu begitu populer sehingga banyak kajian yang difokuskan pada manjemen baik berupa pelatihan, seminar, kuliah, maupun pembukaan program studi manajemen meliputi manajemen ekonomi, manajemen sumberdaya manusia, manajemen pendidikan, dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya, manajemen telah diimplementasikan dalam berbagai persoalan yang bersifat batiniyah, seperti manajemen qalbu.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan Rumah Tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur

[107] *Ibid,* hlm 124

urusan sebuah negara semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.

Kesemuanya itu perlu pengelolaan atau manajemen yang sebaik-baiknya, sebab jika tidak bukan hanya gambaran negatif tentang pendidikan Islam yang ada pada masyarakat akan tetap melekat dan sulit dihilangkan bahkan mungkin Pendidikan Islam yang hak itu akan hancur oleh kebathilan yang dikelola dan tersusun rapi yang berada di sekelilingnya, sebagaimana dikemukakan Ali bin Abi Thalib *:"kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dihancurkan oleh kebathilan yang tersusun rapi".*

Manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan Islam memiliki objek bahasan yang cukup kompleks. Berbagai objek bahasan tersebut dapat dijadikan bahan yang kemudian di integrasikan untuk mewujudkan manajemen pendidikan yang berciri khas Islam. Istilah Islam dapat dimaknai Islam wahyu dan Islam budaya, Islam wahyu meliputi al-qur'an dan al-hadist. Sementara itu Islam budaya meliputi ungkapan sahabat nabi, pemahaman ulama, pemahaman cendikiawan muslim, dan budaya umat

Islam. Kata Islam yang menjadi identitas manajemen pendidikan ini dapat dimaksudkan dapat mencakup makna keduanya, yakni Islam wahyu dan budaya.

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam al-Qur'an Surat al-Hasyr : 18 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya *: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga

untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang.

Pada ahirnya dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajeman Pendidikan modern saat ini memilki aspek-aspek yang relevan dengan manajemen yang dikonsepkan oleh Nurcholish Madjid, dimulai dari transparansi perencanaan yang melibatkan seluruh komponen yang berkaitan langsung dengan apa yang akan dilakukan sampai dengan evaluasi dan laporan pertanggung jawaban pada program yang telah dilaksanakan, hal ini pun merupakan prinsip-prinsip dari manejemen pendidikan saat ini. Seperti konsep panca jangka pondok yang bila direlevansikan dalam ilmu manajemen pendidikan saat ini yaitu manajemen pendidikan berbasis yang membagi konsep perencanaan sehingga ruang lingkup perencanaan yang dapat mengawal pelaksanaan, peorganisasian dan evaluasi.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil sebuah kesimpulan sebagai akhir dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

3. Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren menurut Nurcholish Madjid

   Konsep mendasar dalam memodernisasi pondok pesantren menurut Nurcholish Madjid ialah menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika. karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu. Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren yang tawarkan oleh Nurcholish Madjid sebagai berikut:

   a. Pesantren di Indonesia memiliki kecenderungan menutup diri. Akibat sifatnya yang cenderung menutup diri dalam perkembangan zaman, sistem pendidikannya semakin tidak jelas arah dan tujuannya, bahkan kurikulum yang diterapkannya kurang sesuai dengan tuntutan masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh otoritas sepenuhnya dipegang oleh "kyai". Akan tetapi problem tersebut bagi Nurcholish Madjid menjadi tidak wajar jika pesantren ingin benar-benar memahami Islam secara keseluruhan. Dengan konsep memodernisasinya yaitu konsep keIslamaan, konsep keindonesiaan, dan

konsep keilmuan, Nurcholish Madjid yang egaliter dan liberal menaruh perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan pesantren sebagai pendidikan yang memiliki potensi besar dalam memainkan perannya di zaman mutakhir saat ini.

b. Konsep modernisasi pesantren Nurcholish Madjid adalah (1) *Konsep keIslaman* merupakan konsep dasar yang harus dimiliki lembaga-lembaga Islam (pesantren) yaitu mengawasi ilmu sains dan tekhnologi kedalam pengawasan nilai agama dan moral serta mengIslamkan pengetahuan modern. (2) *Konsep keindonesiaan* yaitu pesantren dengan ciri keaslian indegenous indonesian dan secara kultur merupakan asli budaya Indonesia dapat menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultur yang sejati yaitu kultur Indonesia. (3) *Konsep keilmuan* yaitu menyeimbangkan ilmu-ilmu Islam dan Ilmu-ilmu umum serta menghilangkan dualisme pendidikan menjadi pendidikan tunggal. Sedangkan secara operasional secara terperinci ide Nurcholish Madjid pada sistem pendidikan pesantren berfokus pada perumusan tujuan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum dan sistem nilai di pesantren.

2. Konsep pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren relevan dengan dunia pendidikan Islam modern, baik secara filosofis maupun secara manajemen pendidikan dan tidaklah bertentangan dengan perkembangan dunia pendidikan modern saat ini.

B. Saran

1. Tunjukkan bahwa pesantren adalah budaya asli Indonesia dengan sistem pengajaran kitab-kitab kuningnya.
2. Memodernisasi pendidikan pesantren tidak harus menghilangkan ciri khas kepesantrenannya yaitu kemurnian Islamnya.
3. Tertutupnya pesantren terhadap sains dan tekhnologi semua pihak merasa kecewa. Kekosongan moral dalam jiwa siswa justru lebih mengecewakan. Apabila Pesantren dengan kekayaan potensi khasanah keilmuannya mampu menggabungkan keduanya, semua pihak akan menaruh perhatian kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2010)

Abdul Qodir, *Jejak Langkah Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2011)

Abdul, *Modernisasi Pendidikan Indonesia.* (Jakarta: IMTIMA, 2009)

Abdullah, *Kajian Historis Lembaga Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003)

Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kuriulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas,* (Yogyakarta: Global Pustaka, Utama, 2010)

Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*

Arifin, *Metode Pembelajaran Agama Islam.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azra, *Pendidikan Islam,Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru.* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2008)

Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta Timur: Hujjah Press 2007)

Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,Pertumbuhan dan Perkembangannya.* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003)

Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia),* (LP3ES: Jakarta, 2011)

Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: P.T Rineka Cipta, 2010)

Faisal Ismail, *Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid Seputar Isu Sekularisasi Dalam Islam,* (Jakarta: PT. Lasswell Visitama, 2010)

Fajar, Malik. 2001. *Visi Pembaruan Pendidikan* Islam. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (*Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)

Hujar AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2015)

Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, (*Jakarta: Logos Raharjo, 2001)

Ismail, Faisal. 2003. *Paradigma Kebudayaan* Islam*: Studi Kritis dan Refleksi Historis.* Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

J. Moleong, Lexi. 2010. *Metodologi Penelitiaan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Dan Pluralisme Akhlaq Qur'an Meyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009)

Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid (Membangun Visi Dan Misi Baru Islam Indonesia).* (Yogyakarta: Logung Pustaka. 2008)

Kusuma, *Pesantren Sebagai Subkultur (dalam Pesantren dan Perubahan),* (Jakarta: LP3ES, 2011)

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : P.T Remaja Rosda Karya, 2014)

Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, cet. ke-3. (Bandung: Mizan, 2001)

Madjid, Nurcholis. 2003. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan

Madjid, Nurcholish, 2007. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina

Madjid, Nurcholish. 1998. *Tardisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina

Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, cet. ke-2. Jakarta: Paramadina.

Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan

Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihra Budaya Organisasi,* (Yogjakarta: Aditya Media Publising, 2012)

Mathew B Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Diterjemakan Oleh Tjetjep Rohendi Rahidi,* (Jakarta : UI, 1992)

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003)

Muhammad Djakfar , *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Memadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan*, UIN Malang 2009

Mustaqiem, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.* (Jakarta:Dunia Pustaka Jaya, 2007)

Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Nata, Abuddin.2005. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Gama Media

Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam.* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009)

Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga, 2007)

Rahman, *Paradigma Holistik Pengembangan Madrasah,* (Yogjakarta: Pustaka Felicia, 2011)

Rifyal Ka'bah, *Wawasan Islam KeIndonesiaan dalam Konteks Islam Universal,* dalam *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia,* (Bandung : Mizan, 2002)

Risman, *Pendidikan dalam Perspektif Nurcholish Madjid,* (Bandung: Angkasa, 2009),

Rohmalina Wahab,*Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2015)

Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*)

Rusli, *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya* (Palembang; Tunas Gemilang, 2014)

Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam,* Bandung: (PT Raja Gravindo Persada, 2010)

Sembodo Ardi Widodo, *Problematika Pendidikan Islam* (Suatu Tinjauan Dari Aspek Epistemology) (Yogyakarta: SUKA Press, 2007)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung : ALFABETA, 2013)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

Suwandi, *Pedoman Pembinan Pondok Pesantren (*Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 2002)

Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2010)

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Dunia Pendidikan Islam Tradisional),* Cet. Ke-1 (Jakarta:Ciputat Press, 2009), hlm. 76

Yasmadi. 2002. *Moderenisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid terhadap Dunia Pendidikan* Islam *Tradisional)* Cet. Ke-1. Jakarta: Iputat Press.

Zainal Habib, *Islamisasi Sains, Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Prespektif* (Malang:Uin Malang Press, 2007)

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)